

**NOTA PASTORAL
DAN PANDUAN IMPLEMENTASI
ARAH DASAR IX TAHUN 2026-2030
KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG**

**MENJADI GEREJA YANG BAHAGIA,
MENGINSPIRASI, DAN
MENYEJAHTERAKAN**

**Dewan Pastoral
Keuskupan Agung Semarang**

TEKS

ARAH DASAR IX 2026-2030 KAS MENJADI GEREJA YANG BAHAGIA, MENGINSPIRASI, DAN MENYEJAHTERAKAN

Umat Allah Keuskupan Agung Semarang (KAS) adalah persekutuan paguyuban-paguyuban murid Kristus yang dalam bimbingan Roh Kudus berjalan bersama melaksanakan perutusan Yesus Sang Guruewartakan Kerajaan Allah di dunia dengan memperjuangkan hidup yang sejahtera dan bermartabat demi terwujudnya peradaban kasih.

Saat ini bangsa Indonesia terus berjuang mewujudkan tatanan kehidupan bersama berdasarkan Pancasila, terutama mengusahakan kesejahteraan yang berkeadilan, penghormatan hak asasi manusia, kehidupan demokrasi yang partisipatif, kehidupan beragama yang inklusif, dan kelestarian lingkungan.

Dalam kesatuan dengan gerak bangsa tersebut, Umat Allah KAS melibatkan diri sebagai Gereja yang bahagia, menginspirasi, dan menyejahterakan dalam seluruh gerak pastoralnya.

Untuk mewujudkannya, Umat Allah KAS dengan berbagai karisma:

- a. mengembangkan formasio iman yang fundamental, eklesial, total, dan integral serta terarah kepada hidup beriman yang cerdas, tangguh, misioner, dan dialogis;
- b. mengambil langkah pertama untuk mewujudkan hidup bermasyarakat yang lebih menghormati hak asasi manusia, mengedepankan aneka dialog, dan melestarikan keutuhan ciptaan;
- c. membangun semangat bela rasa dan kerjasama dengan semua pihak di pelbagai bidang untuk meningkatkan mutu kehidupan bersama terutama saudara-saudari yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD);
- d. mengembangkan rekta pastoral yang efektif dan adaptif dengan kemajuan teknologi.

Umat Allah KAS dengan tulus, setia, dan rendah hati bertekad bulat melaksanakan upaya tersebut, serta mempercayakan diri pada penyelenggaraan ilahi seturut teladan Maria, hamba Allah dan bunda Gereja.

Allah yang memulai pekerjaan baik di antara kita akan menyelesaikannya (bdk. Flp 1:6).

DEKRET PROMULGASI
ARAH DASAR IX TAHUN 2026 – 2030
KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG
No.Prot.: 1476/A/VIII/12/2025

***MENJADI GEREJA YANG BAHAGIA,
MENGINSPIRASI, DAN MENYEJAHTERAKAN***

Saudara-Saudari Umat Keuskupan Agung Semarang yang terkasih. Berkah Dalem,

Dalam penyelenggaraan kasih Allah yang senantiasa menuntun dan menyertai perjalanan Gereja-Nya, kita bersyukur atas rahmat dan karya Roh Kudus yang terus membimbing Keuskupan Agung Semarang untuk bertumbuh dan berkembang dalam pelayanan. Dalam konteks Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang (RIKAS 2016-2035), kita akan segera mengakhiri ARDAS VIII (2021-2025) dan memasuki ARDAS IX (2026-2030).

Setelah melalui proses refleksi dan diskresi bersama dalam semangat sinodalitas, kini tibalah saatnya bagi kita untuk menapaki babak baru dalam perjalanan pastoral lima tahun ke depan yang merupakan Tahap III RIKAS. Dengan rasa syukur penuh harapan, saya menetapkan dan mempromulgasikan (memberlakukan) Arah Dasar IX (ARDAS IX) Keuskupan Agung Semarang untuk tahun 2026-2030, dengan tema “Menjadi Gereja yang Bahagia, Menginspirasi, dan Menyejahterakan”.

Arah Dasar IX ini merupakan kelanjutan tak terpisahkan dari Arah Dasar VII dan Arah Dasar VIII, yang bersama-sama menjabarkan Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang (RIKAS) 2016–2035. Karena itu ARDAS IX ini mesti dibaca dan dipahami dalam keterkaitannya dengan kedua ARDAS sebelumnya.

Melalui RIKAS, kita diajak untuk mengarahkan seluruh karya pelayanan selama dua puluh tahun ke depan, sejak 2016, menuju terwujudnya peradaban kasih di tengah masyarakat Indonesia yang semakin sejahtera, bermartabat, dan beriman.

ARDAS IX menjadi undangan bagi kita semua, baik para klerus (imam dan diakon), anggota hidup bakti (religius dan sekular), maupun umat beriman awam, untuk secara bersama-sama dalam semangat sinodalitas terlibat aktif dan kreatif mewujudkan Gereja yang bahagia, menginspirasi, dan menyejahterakan melalui pelbagai karya dan program pelayanan strategis.

Menjadi Gereja yang bahagia berarti menimba sukacita dari perjumpaan dengan Kristus dan menyalurkannya dalam relasi yang hangat dan penuh kasih. Menjadi Gereja yang menginspirasi berarti menjadi tanda dan teladan yang menumbuhkan harapan serta memperbarui semangat hidup bersama. Dan menjadi Gereja yang menyejahterakan berarti berani mengupayakan kesejahteraan yang berkeadilan bagi semua orang, terutama mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel.

Untuk membantu pemahaman dan pendalaman makna ARDAS IX, serta penyusunan program pelayanan strategisnya, telah disiapkan Nota Pastoral ARDAS IX yang menjadi pendamping resmi bagi pelaksanaan arah dasar ini.

Dengan ini, Arah Dasar IX Keuskupan Agung Semarang beserta Nota Pastoralnya dinyatakan berlaku untuk jangka waktu lima tahun, mulai 01 Januari 2026 sampai dengan 31 Desember 2030.

Saudara-saudari terkasih,

Marilah kita sambut arah dasar baru ini dengan sukacita, semangat, dan komitmen bersama, agar Gereja kita sungguh menjadi tanda kasih Allah yang hidup dan nyata.

Semoga dengan rahmat Kristus, kita dimampukan untuk menjadi Gereja yang senantiasa bangga dan bersukacita dalam Dia, Gereja yang memberi inspirasi dan dorongan bagi masyarakat untuk hidup dalam kebaikan, serta Gereja yang berjuang menghadirkan kesejahteraan yang berkeadilan bagi semua orang.

Kiranya Allah yang memanggil kita, memampukan kita untuk terus terlibat dalam keputusan-Nya “mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Luk 19:10).

Kita persembahkan seluruh karya dan langkah pelayanan kita demi kemuliaan Allah dan kesejahteraan umat manusia.

Semarang, 07 Oktober 2025
Pada Peringatan Wajib SP Maria Ratu Rosario




Robertus Rubiyatmoko
Uskup Agung Semarang

PENGANTAR

Berkah Dalem. Kita bersyukur kepada Allah yang mahakasih yang senantiasa menyertai perjalanan Umat Allah Keuskupan Agung Semarang (KAS). Dengan penuh sukacita, Keuskupan Agung Semarang kembali menetapkan *Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang (ARDAS) IX* untuk periode 2026–2030. ARDAS ini akan menjadi pedoman bersama dalam mewujudkan hidup menggereja yang setia pada keputusan Kristus. ARDAS ini juga akan menjadi pijakan pastoral kita lima tahun ke depan, agar setiap gerak pelayanan umat Allah KAS semakin terarah, kontekstual, dan relevan dengan dinamika masyarakat serta tanda-tanda zaman.

ARDAS IX tidak bisa dipisahkan dari ARDAS-ARDAS sebelumnya, yakni merupakan kelanjutan dari perjalanan ARDAS sebelumnya. ARDAS VII mengajak kita membangun Gereja yang inklusif, inovatif, dan transformatif; ARDAS VIII meneguhkan kita menjadi Gereja yang ekaristis dan politis. Kini, Ardas IX mengajak kita untuk melangkah lebih jauh dengan semangat: “Menjadi Gereja yang bahagia, menginspirasi, dan menyejahterakan.” Semangat ini menandai kesinambungan sekaligus kebaruan yang semakin memperdalam jati diri umat Allah KAS sebagai persekutuan paguyuban murid-murid Kristus dalam bimbingan Roh Kudus.

Menjadi *Gereja yang bahagia* berarti Gereja yang bersumber pada sukacita Injil, yang tidak hanya dialami secara pribadi, melainkan dibagikan dalam persekutuan, partisipasi (pelayanan), dan keputusan (misi). Menjadi *Gereja yang menginspirasi* berarti Gereja yang mampu memberi teladan dan menggerakkan, menyalakan semangat, serta membangun jejaring yang mendorong terjadinya pembaruan di tengah masyarakat. Menjadi *Gereja yang menyejahterakan* berarti Gereja yang hadir nyata memperjuangkan kesejahteraan umum,

memberi perhatian pada kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD), serta melestarikan keutuhan ciptaan.

Untuk mendukung implementasinya, disusun Nota Pastoral ARDAS IX yang berfungsi sebagai penjelasan praktis-pastoral dari ARDAS ini. Nota Pastoral menjadi sarana untuk memperjelas, memperdalam, sekaligus menerjemahkan gagasan-gagasan ARDAS ke dalam langkah-langkah nyata yang dapat digarap bersama oleh seluruh umat Allah. Di setiap tahunnya ada fokus pastoral yang menjadi penekanan khusus. Fokus pastoral tahunan ini diharapkan membantu seluruh umat beriman dan pelaku pastoral untuk memiliki arah yang lebih jelas dan praktis dalam mewujudkan cita-cita ARDAS. Namun, adanya fokus pastoral itu tidak berarti mengesampingkan strategi-strategi pastoral lain yang telah dirumuskan dalam Ardas IX. Justru semuanya saling melengkapi sehingga seluruh gerak Gereja KAS tetap utuh, seimbang, dan terarah. Dengan demikian ARDAS IX tidak berhenti pada tatanan konsep atau dokumen, melainkan benar-benar menjadi pedoman pelayanan pastoral yang lebih implementatif dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat.

Kami mengajak seluruh umat Allah—imam, diakon, religius, awam, keluarga, kaum muda, anak-anak, dan semua pelayan pastoral—untuk sungguh mengimplementasikan ARDAS IX ini baik dalam hidup menggereja maupun dalam keterlibatan di tengah masyarakat. Dengan demikian, Gereja KAS tidak hanya menjadi tanda kehadiran Allah, tetapi juga sungguh memberi dampak nyata bagi kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

Arah Dasar IX dan Nota Pastoral ini telah disusun dengan tekun, cermat, dan penuh tanggung jawab oleh tim khusus yang terdiri dari:

- Ketua: Bpk. Aloysius Triwanggono
- Anggota: Rm. Yohanes Rasul Edy Purwanto, Pr., Rm. Paulus Bambang Irawan S.J., Rm. Yohanes Dwi Harsanto, Pr., Rm. Yohanes Subali, Pr., Rm. Yohanes Wahyu Rusmana, Pr., Bpk. Andreas Pandiangan, Ibu Elisabeth Wahyu Margareth Indira, dan Bpk. Heribertus Joko Warwanto.
- Para ahli dan pemerhati yang telah memberikan masukan dan catatan dalam proses penyusunan.

Kepada tim khusus ini kami menghaturkan limpah terima kasih. Semoga jerih payah dan pengabdian mereka menjadi berkat bagi perjalanan Gereja KAS lima tahun ke depan.

Segala upaya ini kami persembahkan demi terwujudnya peradaban kasih di tengah masyarakat Indonesia yang semakin sejahtera, bermartabat, dan beriman.

Muntilan, 7 Oktober 2025

F.X. Sugiyana, Pr.
Ketua DP KAS

DAFTAR ISTILAH

Berikut ini penjelasan mengenai pengertian istilah yang digunakan dalam Nota Pastoral (NOPAS) IX Tahun 2026-2030 Keuskupan Agung Semarang yang disusun berdasarkan urutan abjad:

Adaptif

mampu melakukan penyesuaian atau perubahan diri terhadap situasi dan kondisi baru.

Bahagia

terpenuhinya kebutuhan material, emosional, sosial, dan spiritual serta semakin mengupayakan kebersamaan dengan sesama dan Allah di setiap pengalaman baik dalam situasi menggembirakan maupun memprihatinkan.

Dialogis

mampu melakukan komunikasi dua arah dengan orang/pihak lain melalui tukar pikiran maupun gagasan secara terbuka dan saling menghargai dengan tujuan agar saling mengerti, memahami, menerima, dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Digital

memanfaatkan teknologi komputer dan perangkat elektronik modern untuk memproses data maupun berkomunikasi secara lebih efisien.

Efektif

berhasil guna, mampu mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan dengan baik.

Eklesial

berkaitan dengan eklesia/jemaat/paguyuban, yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan Gereja sebagai komunitas orang percaya yang dipanggil oleh Tuhan

Yesus Kristus untuk hidup dalam kesatuan, pelayanan, dan penginjilan. Dalam formasio iman: formasio ditujukan kepada semua anggota Gereja, selain bersifat kelembagaan juga person/pribadi-pribadi yang ada di dalam Gereja.

Ekologi

lingkungan alam, tumbuhan dan tanaman, binatang, serta interaksi manusia satu dengan yang lain.

Fokus

pusat perhatian atau konsentrasi pada suatu hal tertentu.

Formasio

proses membentuk, mengembangkan, mendidik seseorang atau sekelompok orang agar mencapai suatu keadaan tertentu baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

Fundamental

harus terjadi/terlaksana, tidak dapat dikesampingkan, menjadi tugas utama/primer. Dalam konteks formasio iman: implikasi ke program kegiatannya berupa pelaksanaan tugas primer Gereja secara kelembagaan.

Indeks

ukuran statistik yang menunjukkan perubahan harga, kemiskinan, nilai tukar pertanian, kesehatan lingkungan, literasi teknologi, kebahagiaan, dan sebagainya suatu periode waktu tertentu dibandingkan dengan nilai dasar yang dinyatakan sebagai 100.

Inklusif

terbuka, tidak diskriminatif, mengakomodasi keberagaman, dan memastikan semua orang termasuk yang berbeda atau terpinggirkan memperoleh kesempatan yang sama.

Inspiratif

berani mengambil langkah pertama dan membangun jejaring untuk mewujudkan peradaban kasih.

Instantisme

sikap atau kecenderungan yang menuntut segala sesuatu (termasuk pemenuhan kebutuhan) terjadi secara seketika, tanpa melalui proses panjang atau bertahap.

Integral

meliputi seluruh bagian secara lengkap/utuh. Dalam konteks formasio iman: tugas formasio iman menjadi tanggung jawab bersama, bukan individu tertentu.

Menginspirasi

mampu mendorong orang lain dan menjadi tauladan untuk berfikir, bersikap, dan melakukan hal-hal yang positif sehingga terjadi pembaruan dan kemajuan di tengah masyarakat.

Menyejahterakan

mampu membuat orang lain mencapai kondisi yang sehat, aman, makmur, dan damai sejahtera secara lahir maupun batin.

Milestones

penanda capaian hasil kerja bersama suatu periode tertentu program pelayanan Gereja (5 tahun).

Misioner

mampu melaksanakan tugas perutusan untuk menyampaikan kabar keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus kepada orang lain.

Outcomes

hasil-hasil kerja bersama yang hendak dicapai warga Paroki, Komisi, Unit Pelayanan, Komunitas, atau institusi

lain dalam lingkup KAS maupun dari kerja sama dengan pihak lain suatu periode tertentu program pelayanan Gereja (5 tahun)

Partisipatif

langsung terlibat aktif dan mampu mendorong orang lain untuk berkontribusi dan berperan dalam proses pastoral bersama.

Tagline

pernyataan ringkas pemberi motivasi yang menggerakkan semangat pastoral sekaligus penanda kekhasan setiap *Roadmap* RIKAS.

Total

keseluruhan. Dalam konteks formasio iman, total menunjuk pada keseluruhan/semua umat beriman mulai semua kelompok usia; total juga menegaskan bahwa formasio iman mesti berlangsung sepanjang hayat.

DAFTAR ISI

DEKRET PROMULGASI ARAH DASAR IX TAHUN 2026 – 2030 KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG	i
PENGANTAR	iv
DAFTAR ISTILAH	vii
DAFTAR ISI	xi
 BAGIAN 1 ARAH DASAR IX 2026-2030 KAS DALAM KONTEKS RIKAS 2016-2035	 1
A. Keterkaitan ARDAS IX KAS pada RIKAS 2016-2035	1
B. Keberlanjutan dan Kebaruan	5
C. <i>Tagline</i> : “Gereja yang bahagia, menginspirasi, dan menyejahterakan” sebagai semangat dasar pastoral	8
 BAGIAN 2 MEMBEDAH ARDAS IX TAHUN 2026-2030	10
A. Dinamika Sosial Kemasyarakatan	10
B. Dinamika Eklesial	15
C. Semangat Pastoral	20
 BAGIAN 3 STRATEGI PELAKSANAAN ARDAS IX	31
A. Pelaksanaan ARDAS berdasarkan <i>Outcomes</i> RIKAS Edisi Penyelarasan 2024	32
B. Fokus Pastoral 2026 – 2030 dan Butir-butirnya	38
Tahun: 2026	40
Tahun: 2027	42

Tahun: 2028	43
Tahun: 2029	45
Tahun: 2030	48
C. <i>Subyek</i> dan <i>Locus</i> Implementasi	48
D. Keteladanan Bunda Maria dan Santo Paulus	55
 LAMPIRAN	 57
A. Penyusunan Program	57
B. Bagan Alir Programasi	
Bersumber dari RIKAS dan NOPAS IX	58
C. Pengisian Tabel Programasi	62
 Doa ARDAS IX 2026-2030 KAS	 63
Sembahyang ARDAS IX 2026-2030 KAS	64

BAGIAN 1

ARAH DASAR IX 2026-2030 KAS

DALAM KONTEKS RIKAS 2016-2035

A. Keterkaitan ARDAS IX KAS pada RIKAS 2016-2035

1. Penyelarasan RIKAS 2016-2035

Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang (RIKAS) 2016-2035 merupakan dokumen yang berupa pedoman arah bagi kehidupan Gereja KAS. Disebut demikian karena di dalamnya termuat keinginan-keinginan, cita-cita jauh ke depan, dan hasil-hasil yang dibayangkan bisa dicapai. Juga terurai di dalamnya tentang pilihan-pilihan pastoral yang bersifat strategis untuk masa depan, setidaknya dalam rentang tahun pelaksanaannya. Umat Allah KAS hendak mewujudkan Visi RIKAS yaitu terwujudnya peradaban kasih dalam masyarakat Indonesia yang sejahtera, bermartabat, dan beriman (Lih. RIKAS, hlm. 42).

Dokumen yang disusun oleh “Tim 12” itu dipromulgasikan oleh Uskup Agung Semarang, Mgr. Johannes Pujasumarta (alm.), pada tanggal 8 Desember 2015. RIKAS bukanlah sebuah dokumen yang sudah lengkap sempurna, tetapi tetap berupa dokumen yang harus terus diselaraskan dengan kebutuhan dan perkembangan situasi-kondisi masyarakat serta Gereja. Itulah sebabnya, pada tahun-tahun menjelang akhir pelaksanaan peta jalan kedua (*Roadmap II*, 2021-2025), tepatnya pada tahun 2024, dilakukan penyelarasan atau *adjustment* terhadap dokumen ini, khususnya pada bagian Pendahuluan, Misi, Strategi, Prediksi, *Outcomes* dan *Milestones Roadmap* ketiga dan keempat. Dokumen RIKAS yang lama tetap digunakan untuk melihat tonggak-tonggak sejarah perjalanan terlebih sejak dipromulgasikan hingga selesainya pelaksanaan

Roadmap kedua dan untuk mempertahankan dokumen aslinya.

Dokumen RIKAS edisi penyelarasan 2024 menghadirkan hal-hal baru sebagai berikut:

- a. Kata Pengantar dari Tim Penyelaras, Sambutan Promulgasi RIKAS hasil penyelarasan, dan Petunjuk Teknis penggunaan dokumen RIKAS hasil penyelarasan adalah catatan-catatan pendek yang memuat pemikiran dan alasan mengapa dilakukan penyelarasan.
- b. Pada bagian akhir Pendahuluan ditambahkan perubahan-perubahan penting dalam tujuh tahun terakhir yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan kebijakan dan pelaksanaan pastoral Gereja: kemajuan teknologi informasi dan komunikasi digital, Pandemi Covid-19, Instantisme, Ekologi, Tantangan yang dihadapi Lembaga-lembaga Karya Katolik, terkhusus di bidang pendidikan dan kesehatan.
- c. Pada bagian Misi ditambahkan empat poin misi baru dan pada Strategi ditambahkan tujuh strategi baru. Tujuannya adalah memperluas jangkauan pastoral yang hendak dikerjakan serta strategi yang diperlukan untuk mencapai beberapa misi yang baru.
- d. Bagian Prediksi diperbarui dengan lebih menekankan segi tantangan dan kesempatan yang mesti dihadapi dan ditanggapi serta dijadikan pertimbangan dasar dalam menyikapi situasi umum yang terjadi.
- e. Bagian *Outcomes* dan *Milestones* mengalami banyak penyesuaian baik substansi maupun rumusannya dengan tujuan lebih mempertajam dan mempermudah

dalam menerjemahkannya ke indikator-indikator capaian. *Outcomes* dan *Milestones* yang diselaraskan adalah khusus *Roadmap* ketiga dan keempat.

- f. Asumsi dan Risiko mengalami beberapa penyesuaian berupa penajaman rumusan.
- g. Pada Bab tentang Implementasi RIKAS lebih diperjelas dan dipertegas amanat yang harus dilaksanakan oleh para pelaku pastoral di lingkup Gereja KAS mulai dari Dewan Pastoral KAS, kelompok umat, lembaga gerejawi, paroki, para profesional, maupun umat beriman pada umumnya.

2. Ardass 2026-2030 sebagai Implementasi dari Roadmap III RIKAS

Cita-cita 20 tahun KAS yang dirumuskan dalam RIKAS diwujudkan secara bertahap sebagaimana tampak dalam *Roadmap* 5 tahunan. Setiap *Roadmap* itu menjadi pijakan pengolahan ARDAS KAS. Jadi, dari RIKAS yang sama akan dihasilkan 4 ARDAS, yakni ARDAS VII-X. Di sinilah ARDAS tidak pernah terpisahkan dari RIKAS; keduanya memiliki keterkaitan, kesinambungan, dan keberlanjutan. ARDAS periode 2026-2030 ini merupakan ARDAS IX.

ARDAS IX KAS merupakan turunan atau penjabaran lebih lanjut dari *Roadmap* III RIKAS yang disusun dengan memperhatikan perkembangan hidup Gereja dan masyarakat sehingga diharapkan lebih implementatif untuk 5 tahun ke depan. Di dalam *Roadmap* tersebut sudah dirumuskan *Outcomes* dan *Milestones* disertai *Tagline*: menjadi Gereja yang bahagia, menginspirasi, dan menyejahterakan.

Untuk memperjelas dan mempermudah implementasinya bagi para pelaku pastoral, *Outcomes*

dan *Milestones* dirumuskan dengan menggunakan pengelompokan: Umat Allah, Imam, Kaum Awam, Keluarga, Aktivis, Kelompok Kategorial, Kelompok Hidup Bakti, Pembinaan Calon Imam, Pembinaan Awam, Pembinaan Keluarga, Pembinaan Anak-Remaja-dan OMK, Pemberdayaan Perempuan, Pembinaan Aktivis Perempuan, Pembinaan Hidup Bakti, Pastoral Peziarahan, Pewartaan dan Evangelisasi Baru, Lembaga Kesehatan, Lembaga Pendidikan Formal, Lembaga Karitatif dan Pemberdayaan, Kerasulan Budaya dan Olahraga, Penanggulangan Narkoba dan Miras, Keadilan-Perdamaian-dan Keutuhan Ciptaan (KPKC), Ekumene dan Dialog Antar Agama, Administrasi Pastoral, Pengembangan Pastoral Teritori dan Kategori, Lembaga Pelayanan Pastoral (DP KAS, DP Kevikepan Teritorial dan Kategorial, DP Paroki), Gedung dan Tanah, Manajemen Keuangan, Sarana Prasarana Pastoral, dan Tempat Ziarah. Berdasar pengelompokan itu, para pelaku pastoral dapat memilih prioritas *Outcomes* dan *Milestones* untuk digarap dengan melanjutkan merumuskan sasaran strategis tahunan beserta strategi pencapaiannya sesuai kelompok masing-masing.

Apabila dicermati, terlihat bahwa isi dari *Outcomes* maupun *Milestones* pada *Roadmap* III RIKAS sangat kaya. ARDAS IX beserta NOPAS-nya hanya berisi rancangan implementasi sebagian dari *Roadmap* III RIKAS tersebut. Maka, para pelaku pastoral diberi kesempatan untuk melengkapi atau mengembangkan implementasi lebih lanjut *Outcomes* dan *Milestones* pada *Roadmap* III RIKAS sesuai dengan kebutuhan dan pilihan prioritas masing-masing.

B. Keberlanjutan dan Kebaruan

1. Keberlanjutan

ARDAS IX merupakan keberlanjutan dari ARDAS VII dan VIII sekaligus berisi peningkatan-peningkatan pencapaian *Outcomes* untuk mewujudkan cita-cita RIKAS. ARDAS VII memulai perjalanan untuk mewujudkan visi RIKAS dengan menekankan perlunya membangun “Gereja yang inklusif, inovatif, dan transformatif”. Umat Allah KAS diajak untuk mewujudkan diri sebagai Gereja yang merengkuh dan bekerjasama dengan semua orang (inklusif), terus menerus membarui diri (inovatif) dan berdaya ubah (transformatif) (Lih. Nota Pastoral 2016, hlm. 33).

Sedangkan ARDAS VIII melanjutkan usaha tersebut dengan *Tagline* “Gereja yang Ekaristis dan Politis”. Ekaristis menunjuk pada Gereja yang bersatu dengan Kristus yang mengorbankan diri dan membagikan hidupnya bagi manusia dan dunia. Sedangkan Politis menunjuk pada buah dari kesatuan dengan Kristus, yaitu perutusan. Gereja diutus untuk menjadi imam, nabi dan raja serta mewujudkan peradaban kasih, tanda hadirnya Kerajaan Allah bagi umat manusia dan seluruh ciptaan. Bertolak dari *Tagline* itu, kemudian dipilihlah tema yang lebih menggerakkan yaitu “Tinggal dalam Kristus dan Berbuah” (bdk. Yoh 15:4-5) (Lih. Nota Pastoral 2021, hlm 17).

ARDAS IX bersumber pada Roadmap III RIKAS yang sudah diselaraskan dengan mengembangkan *Tagline* “Gereja yang bahagia, inspiratif, dan menyejahterakan (*happy, inspiring, and promoting prosperity*)”. Kata ‘inspiratif’ dalam *Tagline* ini diubah rumusannya menjadi menginspirasi agar lebih menggerakkan umat.

Seperti halnya ARDAS VII dan VIII, dalam ARDAS IX, jati diri umat Allah KAS selalu ditegaskan sebagai

persekutuan paguyuban-paguyuban murid Kristus yang berada dalam bimbingan Roh Kudus. Dua ciri utama jati diri umat Allah: *Pertama*, umat Allah merupakan persekutuan berbagai macam paguyuban, kelompok, dan komunitas, termasuk juga komunitas-komunitas kategorial dengan berbagai macam karismanya. *Kedua*, peziarahan Umat Allah KAS selalu berada di dalam bimbingan Roh Kudus.

Selain itu, di dalam ARDAS, perhatian kepada kaum Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir, dan Difabel (KLMTD) selalu menjadi salah satu prioritas reksa pastoral. Gereja KAS ingin hidup dan berdampak bagi umat serta masyarakat dengan ambil bagian dalam menjawab persoalan-persoalan yang ada. Perhatian terhadap kaum KLMTD ini didukung dengan pembentukan komisi dan lembaga yang mengawal perhatian pastoral bagi KLMTD (seperti Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi, Yayasan Sosial Soegijapranata, Karina, dan bidang pelayanan kemasyarakatan lainnya). Perhatian dan prioritas ini bukan hanya berarti sebuah pilihan pastoral semata tetapi merupakan konsekuensi langsung dari jati dirinya sebagai Gereja yang mengikuti Yesus Kristus yang setiaewartakan Kerajaan Allah.

2. Kebaruan

Perubahan adalah hal yang tak terelakkan. Jejak-jejak perubahan perlu dimengerti dengan kacamata iman dan keterbukaan terhadap bimbingan Roh Kudus agar Gereja dapat mengambil sikap dan tindakan yang tepat serta bijak atas gerak dunia, “Gereja selalu memiliki tugas untuk meneliti tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam terang Injil” (GS 4). Membaca tanda-tanda zaman berarti menjadikan Gereja KAS semakin aktual. Jangan sampai nilai Kristus dianggap usang dan tidak relevan karena tidak mampu berbicara dan menanggapi situasi

yang sedang terjadi. Demikian juga ARDAS IX ini yang merupakan implementasi *Roadmap* III RIKAS diselaraskan dengan perubahan-perubahan yang terjadi saat ini. Untuk itu, dalam ARDAS IX menjadi sangat penting untuk menanggapi situasi dan perkembangan zaman dengan pemikiran dan langkah-langkah yang positif demi perkembangan Gereja KAS dan Bangsa. Semua itu menjadi upaya Gereja yang selalu membaharui diri (*Ecclesia Semper Reformanda*).

Letak kebaruan dalam ARDAS IX ini: *Pertama*, ARDAS IX dirumuskan dengan memperhatikan konteks yang berkembang saat ini dan dirasa akan tetap terus berkembang selama lima tahun ke depan. Hal yang paling kelihatan akan terus berkembang adalah kemajuan teknologi yang semakin pesat dan berdampak besar terhadap kehidupan umat serta masyarakat. Di tengah perkembangan teknologi itu, Gereja KAS mengajak seluruh pelayan pastoral mengembangkan reksa pastoral yang efektif dan adaptif dengan kemajuan teknologi.

Kedua, sinodalitas yang menjadi jati diri Gereja KAS hendak diwujudkan dalam bentuk paguyuban kelompok-kelompok umat beriman (*communion*) yang berjalan bersama melaksanakan keputusan Yesus Sang Guru untuk mewartakan Injil (*mission*), dengan melibatkan diri dalam karya penyelamatan Allah di dunia (*participation*). Paguyuban-paguyuban itu diundang untuk merenungkan bersama-sama perjalanan yang telah dilakukan selama ini, bersama belajar dari aneka pengalaman dan perspektif, serta mencari cara-cara baru menggereja melalui pembaruan pribadi, komunitas, dan struktur-struktur pastoral Gereja di dalam bimbingan Roh Kudus.

Ketiga, ARDAS KAS IX menekankan pentingnya Formasio Iman Berjenjang dan Berkelanjutan (FIBB) sebagai

sarana dan cara pembinaan umat beriman agar menjadi pribadi-pribadi yang bahagia (*happy*) dalam mengimani Yesus Kristus sebagai Penyelamat dan Penebus; yang mampu menginspirasi (*inspiring*) terjadinya pembaruan dan kemajuan di tengah masyarakat; yang mengalami dan mengupayakan damai sejahtera secara lahir dan batin [*prosperous*] bagi diri sendiri maupun orang lain.

Keempat, gerakan FIBB bukanlah peristiwa sesaat saja, melainkan tugas mendasar yang terus-menerus harus dilaksanakan agar seluruh umat di KAS dalam berbagai jenjang usianya semakin cerdas, tangguh, misioner, dan dialogis (CTMD).

Kelima, ARDAS KAS IX ini mengajak seluruh umat beriman KAS semakin berani mengambil langkah pertama dalam menghidupi dan menghidupkan persaudaraan sejati, belarasa, melestarikan keutuhan ciptaan, dan memperjuangkan kesejahteraan bersama.

Keenam, dua dari tiga kata kunci di dalam *Tagline* ARDAS IX, yakni menginspirasi dan menyejahterakan, hendak menekankan bahwa ke depan Gereja KAS akan menguatkan pula orientasi pada gerakan ke luar di tengah masyarakat sehingga ciri *ad extra* Gereja akan semakin terwujud nyata.

C. *Tagline: “Gereja yang bahagia, menginspirasi, dan menyejahterakan” sebagai semangat dasar pastoral*

Tagline ARDAS IX adalah “menjadi Gereja yang bahagia, menginspirasi, dan menyejahterakan”. Tagline itu dimaknai sebagai pernyataan ringkas pemberi motivasi yang menggerakkan semangat pastoral sekaligus penanda kekhasan setiap *Roadmap*.

Bahagia merupakan terpenuhinya kebutuhan material, emosional, sosial, dan spiritual serta semakin

mengupayakan kebersamaan dengan sesama dan Allah di setiap pengalaman baik dalam situasi menggembirakan maupun memprihatinkan. *Menginspirasi* ialah mampu mendorong orang lain dan menjadi tauladan untuk berfikir, bersikap, dan melakukan hal-hal yang positif sehingga terjadi pembaruan dan kemajuan di tengah masyarakat. *Menyejahterakan* adalah mampu membuat orang lain mencapai kondisi yang sehat, aman, makmur, dan damai sejahtera secara lahir maupun batin. Dengan Tagline ARDAS IX itu, Gereja KAS akan semakin signifikan dan relevan bagi umat dan masyarakat

BAGIAN 2

MEMBEDAH ARDAS IX TAHUN 2026-2030

A. Dinamika Sosial Kemasyarakatan

Umat Allah KAS berjalan bersama dengan masyarakat di sebagian besar wilayah Provinsi Jawa Tengah (Jateng) dan di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menuju masyarakat Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur berdasarkan Pancasila sebagai ideologi serta dasar bangsa dan negara.

Selama ini, perjalanan bersama tersebut terimplementasikan dalam dinamika, dialog serta keterlibatan dalam pembangunan nasional dan lokal sebagai warga bangsa dan masyarakat. Perjalanan bersama menghasilkan manfaat bagi kehidupan pribadi yang berusaha memanusiakan manusia serta kebaikan kehidupan masyarakat. Namun perjalanan bersama ini sekaligus juga sedang menghadapi masalah-masalah kebangsaan, kenegaraan, pembangunan, dan kemasyarakatan.

Implementasi penanaman nilai-nilai ideologis dan sila-sila Pancasila masih berhadapan dengan kenyataan berkembangnya radikalisme, ekstremisme, serta isu-isu Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA) demi beragam kepentingan yang mengarah pada ketidakadilan.

Selama ini usaha meningkatkan kesejahteraan yang berkeadilan dilakukan pemerintah dan masyarakat melalui beragam program pembangunan. Kita menyaksikan program pembangunan tumbuh pesat bersamaan dengan laju ketimpangan ekonomi antar kelompok masyarakat, peminggiran kelompok rentan, dan kemiskinan.

Ketimpangan ekonomi antar kelompok yang diukur dengan indeks Rasio Gini, masih memprihatinkan. Rasio

Gini¹ Jateng di angka 0.366 (2022) dan DIY di angka 0.459 (2022). Pada tingkat nasional, Rasio Gini di angka 0.372 (2022). Hal itu menunjukkan bahwa distribusi pendapatan di antara penduduk di Jateng relatif lebih merata daripada di DIY. Namun kedua provinsi itu masuk dalam kategori sedang (masih terjadi ketimpangan distribusi pendapatan tingkat moderat).

Ketimpangan tersebut mengakibatkan penduduknya mengalami keterbatasan akses terhadap proses pembangunan serta menikmati hasilnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Termasuk di dalamnya terpinggirkannya kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi, pendidikan, dan modal sosial lainnya.

Kemiskinan hadir sebagai konsekuensi dari ketimpangan ekonomi. Kemiskinan menunjukkan ketidakmampuan orang untuk memenuhi kebutuhan dasar yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia (pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya) dan kebutuhan nondasar (hiburan, rekreasi, sosial).

Persentase penduduk miskin di Indonesia sebanyak 9.71 persen di tahun 2021, turun di angka 9.03 persen di tahun 2024. Sementara Jateng dan DIY di atas rata-rata nasional, yakni Jateng di angka 10.47 persen (2024) dan DIY di angka 10.83 persen (2024). Kemiskinan di perkotaan lebih disebabkan oleh tingginya biaya hidup, sedangkan di pedesaan lebih merupakan akibat ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan terhadap perubahan cuaca, fluktuasi harga komoditas, dan keterbatasan akses

1 Indeks Rasio Gini mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan pada suatu kelompok populasi; semakin mendekati angka 0 berarti semakin merata distribusi pendapatan di antara penduduk dan sebaliknya semakin mendekati angka 1 menunjukkan semakin tidak merata distribusi pendapatan di antara penduduk

teknologi. Kemiskinan penduduk di DIY tertinggi di pulau Jawa. Kemiskinan terkait erat dengan keterbatasan lapangan kerja dan pengangguran terbuka. Umumnya, generasi muda menghadapi lapangan kerja yang langka sesuai dengan kemampuan dan harapan mereka.

Petani, buruh tani, nelayan, buruh industri, dan tenaga kontrak terus menerus berjuang untuk kesejahteraan kehidupan mereka. Nilai Tukar Petani (NTP)² Jateng dan DIY di bawah rata-rata nasional. NTP Jateng tahun 2024 sebesar 113,02% menunjukkan bahwa indeks harga yang diterima petani dari hasil panennya lebih besar daripada indeks harga yang dibayarkan petani untuk membeli kebutuhan produksi dan konsumsi (ada surplus). Hal yang sama juga terjadi pada para petani DIY tahun 2024 (104,41%) meski angkanya lebih kecil. Hasil kerja keras petani, buruh tani, nelayan, buruh industri dan tenaga kontrak belum memadai untuk mencukupi kebutuhan pribadi dan keluarganya.

Beragam upaya gotong royong dilakukan Pemerintah dan masyarakat untuk perkembangan ekonomi kecil masyarakat, koperasi serta Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) guna menghadapi persaingan, modal dan perbaikan sumber daya manusia. Termasuk upaya generasi muda untuk menjadi wiraswasta yang tangguh dan handal.

Pembangunan pendidikan nasional telah dilakukan dan hasilnya telah dinikmati oleh masyarakat. Selama ini telah dilakukan berbagai upaya kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka mewujudkan pendidikan yang yang memanusiakan manusia, berkualitas, inklusif, dan berkeadilan. Namun

2 Nilai Tukar Petani (NTP) sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan atau daya beli petani di pedesaan. NTP menunjukkan daya tukar produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi atau untuk biaya produksi

kenyataannya masih diperlukan upaya-upaya mengatasi permasalahan pendidikan yang dihadapi. Misalnya, pendidikan karakter dan budi pekerti, kesenjangan akses dan mutu pendidikan, manajemen pendidikan, kualitas dan kesejahteraan pendidik, keterkaitan kurikulum dan kualitas lulusan dengan kebutuhan dunia kerja.

Pembangunan kesehatan juga mendapatkan perhatian dan dilakukan secara menyeluruh. Akses dan kualitas kehidupan kesehatan telah dirasakan masyarakat luas. Namun, capaian-capaian tersebut masih memerlukan usaha-usaha agar kondisi gizi buruk dan penyakit tidak menular (PTM) dapat tertangani. Pelayanan kesehatan ibu dan anak hingga praktik hidup sehat juga masih menjadi tantangan kesehatan tersendiri. Penanganan kesehatan menuntut upaya terpadu dari pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk meningkatkan akses layanan kesehatan, edukasi, serta pengendalian faktor risiko agar dapat mencapai target kesehatan nasional dan global.

Meskipun sudah banyak yang dilakukan, usaha penghormatan hak asasi manusia menampilkan wajah yang masih jauh dari harapan. Ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan tampak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan partisipasi ekonomi. Masyarakat dan Negara masih memelihara budaya kekerasan guna memaksakan kehendak bagi pihak lain/warga negara. Hal ini jelas bertolak belakang dengan budaya bangsa, budaya lokal dan masyarakat yang menjunjung tinggi kemanusiaan, keragaman dan kebersamaan.

Interaksi dan relasi masyarakat yang demikian saling tali temali masih diwarnai kecenderungan peningkatan kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan dan anak. Termasuk usaha-usaha pemanfaatan perkembangan

teknologi informasi yang semestinya mengarah pada penghormatan hidup manusia dan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi dapat mempengaruhi secara kuat cara berpikir, sikap, dan perilaku manusia.

Reformasi telah membawa kehidupan bangsa dan masyarakat pada upaya dan capaian kehidupan demokrasi yang partisipatif. Harapan capaian kehidupan demokrasi yang partisipatif masih memerlukan upaya-upaya sistematis untuk penanggulangan kemunduran demokrasi, budaya politik patriarki, populisme, nepotisme dan politik transaksional di bawah pengendalian kepentingan oligarki. Termasuk di dalamnya upaya-upaya menghilangkan ketidakadilan, korupsi, diskriminasi penegakan hukum, dan perintangan kebebasan berpendapat.

Praktik kehidupan beragama yang inklusif dan dampak pemahaman moderasi beragama telah dirasakan masyarakat secara luas. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku yang menjalankan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik dalam pemahaman maupun pengamalannya. Moderasi beragama menekankan keseimbangan, menghindari sikap berlebihan atau terlalu longgar dalam beragama, serta mengedepankan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, masih diperlukan upaya-upaya berkesinambungan dari pemerintah dan masyarakat agar rintangan beragam aturan/ kebijakan nasional dan lokal serta suasana sosiologis terkait kebebasan beragama, dapat dihilangkan.

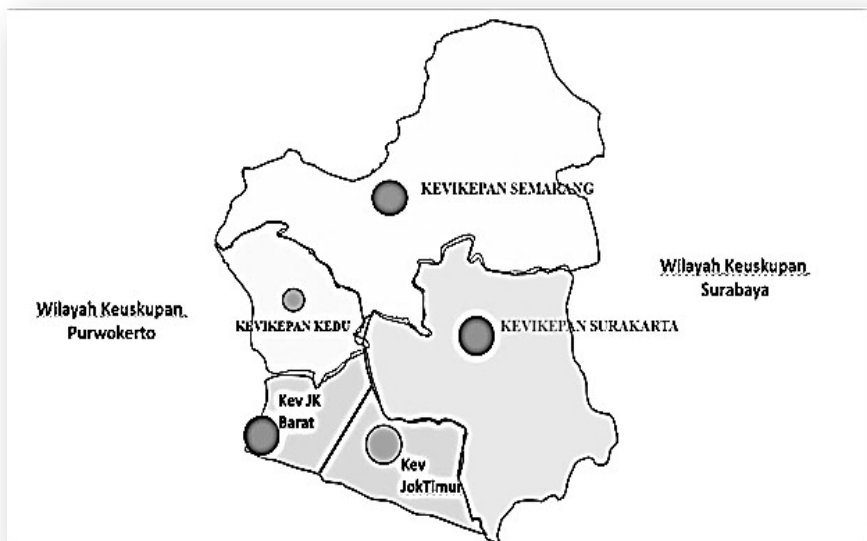
Pemerintah dan masyarakat selama ini telah melakukan berbagai upaya guna mewujudkan kelestarian lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup berakibat pada penurunan kualitas hidup manusia dan kemerosotan lingkungan sosial. Kualitas lingkungan hidup yang

baik membawa kepada peningkatan kesehatan fisik dan mental, kepuasan hidup, dan hubungan sosial yang lebih baik (semuanya merupakan prasyarat untuk dapat hidup bahagia sejahtera). Sebaliknya, kualitas lingkungan hidup yang buruk dapat menyebabkan frustrasi, kecemasan, dan bahkan depresi, serta mempengaruhi kemampuan untuk bekerja dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.

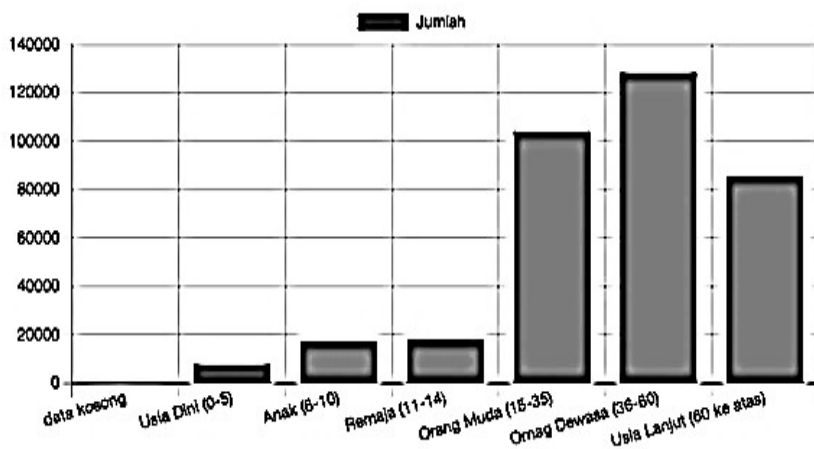
Upaya mewujudkan kelestarian lingkungan hidup yang dilakukan selama ini ternyata menghadapi permasalahan yang sangat kompleks. Masih diperlukan upaya-upaya berkesinambungan untuk penanganan kerusakan hutan, berkurangnya daerah resapan air, pencemaran (udara, tanah, air tanah, sungai, laut), kerusakan ekosistem laut, banjir, abrasi, sampah, bangunan liar dan kumuh, hingga pemanasan global.

B. Dinamika Eklesial

Keuskupan Agung Semarang merupakan salah satu keuskupan di Indonesia yang dinamis. Dinamika itu nampak jelas pada perkembangan umat sejak Keuskupan Agung Semarang berdiri. Di usianya yang ke-85 tahun, jumlah umat Keuskupan Agung Semarang ada 362.003 jiwa per tanggal 8 September 2025. Mereka tersebar di 109 paroki dan terbagi di 5 kevikapan, yaitu Kevikapan Semarang, Kevikapan Surakarta, Kevikapan Kedu, Kevikapan Yogyakarta Timur, dan Kevikapan Yogyakarta Barat.



Berdasarkan usia, jumlah umat KAS dapat digambarkan melalui statistik, yang dikategorikan berdasarkan jenjang usia formasio iman.



Terlihat jelas bahwa puncak populasi umat berada pada kelompok usia 15-60 tahun, yang menunjukkan bahwa KAS sedang menikmati bonus demografi. Namun, jumlah umat yang sangat rendah pada kelompok usia 0-10 tahun mengindikasikan potensi penurunan populasi umat dalam 15-20 tahun ke depan. Terlihat juga proporsi lansia yang besar (sekitar 23%) dan penurunan tajam pada kelompok anak-anak.

Perkembangan umat KAS menunjukkan kekuatan pada kelompok usia produktif, namun menghadapi tantangan jangka panjang akibat penurunan jumlah anak-anak. KAS perlu memperhatikan kelompok usia rentan, yaitu anak-anak (untuk regenerasi) dan lansia (untuk pendampingan spiritual dan sosial). Strategi pastoral yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi kunci untuk memastikan keberlangsungan Gereja KAS, terutama perhatian pastoral untuk meningkatkan angka kelahiran.

Selain tantangan penurunan angka kelahiran, KAS juga menghadapi dinamika kompleks dalam menjaga kesetiaan umatnya. Tercatat dalam data umat Ecclesia, cukup banyak umat berpindah agama dan berpindah tempat tinggal ke luar KAS. Perpindahan agama di KAS seringkali dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan pengaruh eksternal seperti pernikahan campur, tekanan lingkungan mayoritas, atau krisis iman akibat perkembangan zaman digital. Sedangkan migrasi atau pindah tempat ke luar KAS dipengaruhi oleh pekerjaan, pendidikan, atau alasan ekonomi. Dengan analisis ini KAS perlu mengembangkan reksa pastoral yang adaptif untuk mengatasi risiko penurunan jumlah umat.

KAS perlu mengembangkan reksa Pastoral yang efektif dan adaptif untuk menjawab kebutuhan umat di tengah dinamika perkembangan zaman, termasuk

tantangan demografi, digitalisasi, perpindahan agama, dan migrasi.

Pertama reksa pastoral mesti bersifat sinodal, di mana umat dilibatkan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pastoral. Semangat “*lungguh bareng, rembugan bareng, mutuske bareng, lan nandangi bareng*” menjadi ungkapan yang tepat untuk menggambarkan keterlibatan umat. Hal itu dapat diupayakan melalui berbagai pertemuan dan dinamika umat mulai dari tingkat paroki, kevikepan, keuskupan, bahkan di tingkat basis (khususnya lingkungan) dan kelompok kategorial untuk berdinamika bersama mengembangkan reksa pastoral. Sangat tepat bahwa KAS menjadikan kevikepan teritorial sebagai pusat layanan dan penggerak pastoral sebagai langkah desentralisasi agar tersedia ruang lebih besar bagi partisipasi umat beriman dalam karya pelayanan Gereja.

Perjalanan Umat Allah KAS yang merasakan kebutuhan akan Gereja yang semakin sinodal juga terlihat dalam keputusan-keputusan di dalam pembaruan model berpastoral baik di tingkat keuskupan maupun kevikepan. Temu pastoral yang awalnya merupakan pertemuan para pastor (imam) yang berkarya di KAS, dalam perjalanan waktu dirasa tidak mencukupi lagi. Oleh karena itu, kita kenal Temu Pastoral seperti saat ini di mana selain imam, juga terlibat para awam, anggota lembaga hidup bakti, dan para pelayan umat. Lahir pula kevikepan kategorial sebagai tanggapan akan kebutuhan pendampingan terhadap kelompok-kelompok kategorial yang tumbuh subur dalam kehidupan Gereja di KAS. Setiap kelompok kategorial terus didorong agar semakin berkembang dalam persekutuan, partisipasi, dan perutusan (misi). Itulah beberapa hal yang dapat mendukung cara menggereja yang lebih sinodal.

Kedua, reksa pastoral perlu didukung oleh pemanfaatan teknologi. Sekarang ini program pastoral

di KAS semakin terintegrasi, seperti basis data umat pada Ecclesia, personalia dan KAP yang mendukung penegasan pastoral di era digital. Tentu pemanfaatan teknologi bisa diperluas untuk aneka macam reksa pastoral termasuk juga untuk efektivitas komunikasi, pewartaan, dan pelayanan yang dapat semakin menjangkau wilayah lebih luas dan kelompok usia muda yang lebih adaptif dengan teknologi.

Ketiga, reksa pastoral yang menguatkan formasio iman berjenjang dan berkelanjutan. KAS telah memiliki pedoman Formasio Iman Berjenjang dan Berkelanjutan (FIBB) dengan empat ciri: fundamental, eklesial, total, dan integral. Pedoman tersebut perlu terus didalami dan diimplementasikan secara terencana, terukur dan meluas di wilayah KAS. FIBB ini penting untuk memberikan pendampingan yang lebih serius di setiap jenjangnya, terutama di jenjang-jenjang yang rentan yaitu jenjang anak dan jenjang lansia. FIBB perlu diperkaya dengan dokumen-dokumen pastoral seperti *Lumen Fidei* yang menggambarkan keindahan iman, *Evangelii Gaudium* yang menekankan sukacita injil dalam kesaksian hidup, *Fratelli Tuti* yang mengajak bersaudara dengan semua orang, *Christus Vivit* yang menginspirasi pastoral orang muda. Semua itu dimaksudkan untuk memperkuat iman umat di jenjang masing-masing, serta membangun generasi tangguh di tengah tantangan yang ada. Reksa pastoral FIBB menjadi kunci untuk memastikan umat KAS tetap teguh dalam iman, relevan di era modern, dan mampu menghadapi tantangan. Dengan demikian FIBB menjadi sarana strategis untuk membangun Gereja KAS semakin inklusif, misioner, dan berkelanjutan.

C. Semangat Pastoral

1. Gereja yang Bahagia

Kebahagiaan merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang mewujudkan seluruh potensi dan bergerak pada kehidupan manusia yang lebih baik. Kebahagiaan terwujud pada keadaan di mana seseorang berada pada lingkup positif (perasaan positif). Orang merasakan kehidupannya berkecukupan, bermakna, dan menyenangkan, mengusung empat dimensi yaitu menghargai diri sendiri, optimis, terbuka dan mampu bersosialisasi, serta kemampuan mengontrol dan mengendalikan diri sepenuhnya.

Dalam kajian Psikologi positif sebagaimana dikenalkan oleh Martin Seligman, kebahagiaan memiliki beberapa unsur, yaitu:

- a. Terpenuhinya kebutuhan fisiologis (material), misalnya makan, minum, pakaian, kendaraan, rumah, kehidupan seksual, dan kesehatan fisik.
- b. Terpenuhinya kebutuhan psikologis (emosional), misalnya perasaan tentram, damai, nyaman, dan aman, serta tidak menderita konflik batin, depresi, kecemasan, dan frustrasi.
- c. Terpenuhinya kebutuhan sosial, misalnya memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya, terutama keluarga, saling menghormati, mencintai, dan menghargai.
- d. Terpenuhinya kebutuhan spiritual, misalnya mampu melihat seluruh episode kehidupan dari perspektif makna hidup yang lebih luas, beribadah, dan memiliki keimanan kepada Tuhan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, indeks

kebahagiaan penduduk Provinsi Jawa Tengah mencapai 71,73 dari skala 0-100, sedangkan penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 71,70. Rata-rata indeks kebahagiaan kedua Provinsi itu adalah 71,72. Bisa diperkirakan, indeks rata-rata kebahagiaan umat Katolik KAS juga demikian. BPS mengukur berdasarkan kondisi tempat tinggal, kemiskinan, dan permasalahan sosial lintas sektor.

Laporan indeks kebahagiaan penduduk negara-negara di dunia (*World Happiness Report*) 19 Maret 2025 telah diterbitkan oleh *Wellbeing Research Centre* di Universitas Oxford. Data berasal dari tanggapan gabungan lebih dari 100 ribu responden mulai tahun 2022 hingga 2024. Finlandia menduduki tempat pertama dari 143 negara dengan angka 7,7 dari skala 0-10, dan Indonesia di peringkat 83 dengan angka 5,61 (di bawah 6). Indeks kebahagiaan Indonesia masih di bawah Singapura, Vietnam, Malaysia, dan Thailand sebagai sesama negara Asia Tenggara. Komponen yang diukur dalam indeks kebahagiaan ialah pendapatan per kapita, dukungan sosial, kesehatan harapan hidup pada saat lahir, kebebasan untuk memilih, kemurahan hati dan persepsi terhadap korupsi, ekspresi atas hal positif maupun negatif.

Sedangkan dalam *Global Flourishing Study* 2025 yang dipublikasikan oleh Harvard University, Indonesia menempati peringkat pertama dalam hal “*flourishing*” atau kesejahteraan menyeluruh. Studi ini mengukur berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan mental dan fisik, hubungan sosial, tujuan hidup, dan stabilitas finansial. Indonesia unggul dalam hal koneksi sosial dan keterlibatan komunitas, meskipun memiliki tingkat pendapatan yang lebih rendah dibandingkan negara-negara maju.

Beberapa kesimpulan umum yang dapat ditarik dari berbagai survei tentang indeks kebahagiaan dan indeks

pertumbuhan menyeluruh (*flourishing*) adalah sebagai berikut:

a. Kebahagiaan melampaui kecukupan ekonomi

Global Flourishing Study 2025 menemukan bahwa negara-negara seperti Indonesia, Meksiko, dan Filipina menunjukkan skor tinggi dalam makna hidup, tujuan, dan hubungan sosial, meskipun memiliki pendapatan nasional yang lebih rendah. Sebaliknya, negara-negara maju seperti Jepang dan Inggris meskipun secara pendapatan per kapita jauh lebih tinggi justru berada di peringkat bawah. Ini menegaskan bahwa kekayaan ekonomi tidak selalu sejalan dengan kesejahteraan menyeluruh. Maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan bukan pertama-tama terkait dengan pendapatan ekonomi, meskipun kecukupan dalam pendapatan dapat membantu orang untuk mencapai pertumbuhan yang lebih baik.

b. Kebahagiaan dan Kesejahteraan Meningkat Seiring Usia

Secara umum, kesejahteraan cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Namun, dari penelitian yang dilakukan oleh *Global Flourishing Study 2025* tersebut, kelompok usia 18–24 tahun melaporkan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah, menunjukkan tantangan dalam kesehatan mental, keamanan finansial, dan pencarian makna hidup. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan tumbuh seiring dengan pemaknaan atas pengalaman hidup. Kemampuan memaknai hidup mengarah pada sikap reflektif untuk menempatkan terang dan gelap kehidupan dalam posisi yang tepat sehingga akan menghantar pada penerimaan dan kebahagiaan. Maka

seperti yang disampaikan Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* dan *Christus Vivit*, Gereja ditantang untuk memberi perhatian kepada orang muda dengan memberikan ruang komunitas untuk memaknai hidupnya secara utuh.

c. Peran Penting Agama dan Keterlibatan Komunitas

Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan komunitas secara konsisten berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, termasuk di negara-negara yang lebih sekuler. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan spiritual dalam kehidupan individu. Maka, komunitas terutama komunitas agama (dalam hal ini Gereja KAS) memiliki peran penting dalam proses pemaknaan kehidupan seseorang, dalam relasinya dengan dirinya sendiri, masyarakat, dan Tuhan. Berbagai kegiatan di komunitas gerejawi menjadi wahana untuk dapat memaknai hidup yang semakin kompleks. Dalam hal ini, seperti digariskan oleh RIKAS (*Outcomes* B.II.1.2 dan *Milestones* C.II.1.2), para imam berperan sebagai spiritual leader yang dapat membantu umat menemukan pemaknaan hidup.

Setelah mencermati pemaknaan bahagia yang berlaku di masyarakat umum, maka pembahasan akan dilanjutkan dengan bagaimana Gereja memahami kebahagiaan sejati, yang tidak hanya menyangkut kebahagiaan sosial psikologis namun mencakup aspek spiritual, yakni kebersamaan dan kesatuan dengan Allah.

Sejak penciptaan, Allah menghendaki kebahagiaan manusia dan seluruh ciptaan-Nya. “Allah dalam Dirinya sendiri sempurna dan bahagia tanpa batas. Berdasarkan

keputusan-Nya yang dibuat karena kebaikan semata-mata, Ia telah menciptakan manusia dengan kehendak bebas, supaya manusia itu dapat mengambil bagian dalam kehidupan-Nya yang bahagia. Karena itu, pada setiap saat dan di mana-mana Ia dekat dengan manusia. Ia memanggil manusia dan menolongnya untuk mencari-Nya, untuk mengenal-Nya, dan untuk mencintai-Nya dengan segala kekuatannya. Ia memanggil semua manusia yang sudah tercerai-berai satu dari yang lain oleh dosa ke dalam kesatuan keluarga-Nya, Gereja. Ia melakukan seluruh usaha itu dengan perantaraan Putera-Nya, yang telah Ia utus sebagai Penebus dan Juru Selamat, ketika genap waktunya. Dalam Dia dan oleh Dia Allah memanggil manusia supaya menjadi anak-anak-Nya dalam Roh Kudus, dan dengan demikian mewarisi kehidupan-Nya yang bahagia” (KKGK 1). Kebahagiaan sebagaimana disebut oleh Katekismus Gereja Katolik ini berarti ambil bagian atau berpartisipasi dalam hidup Allah. Ketika tinggal bersama Allah, manusia menikmati kebahagiaan yang sejati.

Kebahagiaan sejati tidak hanya ditemukan dalam hal-hal duniawi, misalnya keberhasilan karir di tempat kerja, prestasi, kesehatan yang terjaga, atau tercukupinya kebutuhan hidup sehari-hari. Hal-hal duniawi tersebut tentu saja sangat penting namun bukan menjadi ukuran utama atau sumber kebahagiaan sejati. Yesus sendiri menyebut siapa yang berbahagia: bukan yang kaya, terpandang, dan berkuasa yang Ia sebut berbahagia. Orang yang miskin, berdukacita, lemah lembut, lapar dan haus akan kebenaran, murah hatinya, membawa damai, serta dianiaya karena kebenaran disebut Yesus sebagai yang berbahagia (bdk. Mat 5:1-12). Mereka berbahagia karena merindukan Allah sebagai satu-satunya sumber ketenangan dan perlindungan. “Sabda Bahagia menanggapi kerinduan kodrati manusia akan kebahagiaan. Kerinduan ini berasal

dari Allah; Ia telah menempatkannya di dalam hati manusia agar menariknya kepada-Nya, satu-satunya yang dapat memuaskannya.” (KGK 1718). Kebahagiaan sejati tercapai ketika kita tinggal dalam Allah dan Allah menyertai kita melalui Yesus Kristus. Secara sakramental, kebersamaan dengan Allah ini antara lain kita nikmati dalam Ekaristi. Ia menyertai dan menguatkan peziarahan kita di dunia ini menuju kepenuhannya di surga.

Paus Fransiskus dalam anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* menyebut sukacita dalam Yesus Kristus. “Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang bertemu dengan Yesus. Mereka yang menerima tawaran keselamatan-Nya dibebaskan dari dosa, kesedihan, kekosongan batin, dan kesepian. Dengan Kristus, sukacita terus-menerus dilahirkan kembali” (EG 1). Sukacita atau kebahagiaan hadir ketika kita menyambut Yesus Kristus dan bersatu dengan-Nya. Injil Kristus mengajak kita bersukacita. Malaikat Gabriel menyapa Maria “Bersukacitalah” (Luk 1:28). Maria berseru: “Jiwaku bersukacita dalam Allah Juru selamatku” (Luk 1:47). Yesus pun mengatakan: “Aku telah mengatakan hal-hal ini kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu, dan supaya sukacitamu menjadi penuh” (Yoh 15:11). Murid-murid bersukacita saat melihat Kristus yang bangkit (Yoh 20:20).

Kebahagiaan atau sukacita sejati tidak selalu dapat kita rasakan dalam hidup. Orang membuat banyak syarat untuk berbahagia. “Masyarakat teknologi kita telah berhasil melipatgandakan kesempatan kesenangan, namun merasa sangat sulit untuk melahirkan sukacita” (EG 7). Hidup sehari-hari diwarnai dengan konsumerisme, keserakahan, kesenangan sesaat, hati nurani yang tumpul, dan kepentingan atau kekhawatiran diri. Pada saat seperti ini, tidak ada lagi ruang untuk orang lain dan

tidak ada tempat untuk orang miskin. Akibatnya, suara Tuhan tidak lagi terdengar, sukacita tidak dirasakan, dan keinginan berbuat baik memudar (EG 2). Kita diajak untuk memeluk Allah ketika menyadari bahwa kita tidak bisa merasakan kebahagiaan itu. Keterbatasan dan kelemahan menyadarkan dan mengajak kita untuk membiarkan diri dibimbing oleh Yesus sampai ke pangkuan Bapa (Audiensi Umum Paus Fransiskus, 11 Juni 2014).

Kebahagiaan kristiani bukanlah kebahagiaan yang egoistis atau untuk diri sendiri. Kebahagiaan yang ditemukan dalam kebersamaan dengan Allah ini harus diwartakan kepada semua orang agar mereka juga sampai kepada kebahagiaan sejati. “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Sebab, persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang” (GS 1).

Kebahagiaan sejati berarti melibatkan dan memberi tempat pada orang lain dan terlebih mereka yang menderita. Dengan demikian, damai sejahtera atau syalom tercipta. Dosa manusia membuat damai sejahtera ini rusak. Umat Perjanjian Lama merindukan dan menantikan Mesias yang akan membawa damai sejahtera. Mereka menantikan kedatangan Raja Damai (Yes 9:5). Dialah yang akan menghapus dosa dan mengalahkan maut (Yes 2:2-4). Ia membebaskan manusia dari dosa dan memungkinkan kita untuk kembali ambil bagian dalam hidup Allah. Dengan demikian, kita sampai pada kebahagiaan yang kita rindukan.

Pengalaman para murid sebagaimana dijelaskan dalam *Evangelii Gaudium* no. 1 adalah bahwa bagi para murid misioner, sukacita perjumpaan dengan Yesus Kristus membawa mereka pada keputusan Evangelisasi, artinyaewartakan kabar gembira Injil kepada orang-orang yang mereka jumpai. Setelah melihat Yesus dan tinggal bersama-Nya, para murid pertama segera berseru dengan sukacita: “Kami telah menemukan Mesias” (Yoh 1:41); Setelah perjumpaan dengan Yesus, perempuan Samaria memberi kesaksian tentang pengalamannya, sebagaimana yang dikisahkan oleh St. Yohanes bahwa “banyak orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu” (Yoh 4:39).

2. Gereja Yang Menginspirasi: Berani Mengambil Langkah Pertama

Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menyatakan bahwa Gereja sebagai komunitas ditantang untuk berani mengambil langkah pertama dalam usaha untukewartakan kegembiraan Injil. Keberanian mengambil langkah pertama ini adalah wujud dari Gereja yang berani bergerak ke luar (EG 24) menjumpai mereka yang sedang mengalami aneka bentuk kerentanan, “mencari dan menyelamatkan” mereka yang tersesat. Komunitas ini adalah komunitas yang berani menemani, memilih untuk “berbau domba”, tidak pernah patah semangat untuk menunjukkan kemurahan hati.

Keberanian untuk mengambil langkah pertama hanya mungkin kalau umat Allah KAS berakar pada kemurahan Allah sendiri. Seperti disebut dalam Ensiklik *Dilexit Nos* (24 Oktober 2024), masyarakat modern yang didominasi oleh ketergesaan, terus menerus dibombardir oleh teknologi informasi dan konsumerisme, sangat mudah kehilangan jati dirinya (DN 9). Namun, lewat hati manusia,

Allah mengarahkan manusia untuk menginginkan dan mengusahakan yang baik. Maka seperti yang disampaikan dalam *Gaudium et Spes* 82 “kita masing-masing membutuhkan pertobatan hati; kita harus mengarahkan pandangan kita ke seluruh dunia dan melihat tugas-tugas yang dapat kita lakukan bersama untuk mewujudkan kemajuan dunia kita” (DN 29). Keberanian mengambil langkah pertama dalam membentuk peradaban kasih dimulai dari perubahan hati. Dengan kembali ke hati, kita diajak untuk semakin tumbuh dalam cinta kasih kepada sesama. Dari hati lah makin menggema semangat untuk membangun dialog, mengembangkan sikap inklusif dan membuka diri untuk berjalan bersama dengan setiap orang yang berkehendak baik.

Keberanian mengambil langkah pertama sering kali dikecilkan karena rasa minder sebagai kelompok minoritas di Indonesia yang majemuk ini. Namun pewartaan Kitab Suci justru menunjukkan pada kita bahwa radikalitas Injil dihidupi dengan sangat jelas saat komunitas Kristen masih menjadi kelompok minoritas di antara orang Yahudi dan Romawi. Maka, sebagaimana ditunjukkan dalam cara hidup jemaat perdana (Kis 4:32-37), keberanian mengambil langkah pertama diwujudkan lewat kesaksian hidup. Paus Fransiskus mengajak umat Kristiani “untuk memberikan kesaksian yang memancar dan berdaya pikat tentang persekutuan persaudaraan. Biarkan setiap orang mengagumi bagaimana kita saling memperhatikan satu sama lain, saling mendukung dan mendampingi satu sama lain...dan bukannya malah membenarkan permusuhan, perpecahan, fitnah dan iri hati” (EG 99-100).

3. Gereja yang Menyejahterakan

Dalam tradisi ajaran sosial Gereja, arah dari perkembangan sebuah komunitas adalah kesejahteraan

umum (*bonum commune*). *Gaudium et Spes* 26 mendefinisikan kesejahteraan umum sebagai “keseluruhan kondisi-kondisi hidup kemasyarakatan, yang memungkinkan baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan, untuk secara lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaan mereka sendiri. Setiap kelompok harus memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan serta aspirasi-aspirasi kelompok-kelompok lain yang wajar, bahkan kesejahteraan umum segenap keluarga manusia”.

Definisi kesejahteraan umum sebagaimana digariskan oleh *Gaudium et Spes* 26 tersebut merujuk pada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan ketika kita ingin memperjuangkannya. *Pertama*, kesejahteraan umum merujuk pada upaya menciptakan kondisi-kondisi hidup kemasyarakatan. Kondisi hidup kemasyarakatan tersebut dapat berupa sistem perundang-undangan, sistem pemerintahan dan hukum, tersedianya akses terhadap pelayanan publik yang baik (kesehatan, pendidikan, perumahan). Kondisi hidup kemasyarakatan harus diusahakan untuk mendukung keberlangsungan hidup yang lebih berkualitas. Maka, mengupayakan kesejahteraan umum sangat terkait dengan upaya penyediaan pelayanan dan fasilitas publik (*public goods*) yang baik bagi semua warga tanpa terkecuali.

Kedua, adanya kondisi hidup kemasyarakatan yang baik tersebut memungkinkan entah seseorang maupun kelompok untuk tumbuh secara penuh dan sempurna. Dalam budaya timur, seringkali dipertentangkan antara “pribadi” dan “komunitas” di mana demi kepentingan “komunitas” hak-hak pribadi sering kali dikorbankan. Dalam kondisi yang sebaliknya, seseorang bisa mengejar pemenuhan hak pribadi tanpa memedulikan kewajiban komunalnya. Kesejahteraan umum tercapai

ketika pertumbuhan personal dan komunal terjadi dalam kesinambungan. Yang personal tumbuh melalui kebersamaan di dalam komunitas, sedangkan komunitas menjamin adanya penghormatan atas hak-hak personal. Penambangan yang merusak lingkungan adalah contoh buruk ketidakseimbangan antara keuntungan pribadi dan kerusakan komunal.

Ketiga, upaya untuk mencapai pertumbuhan diri tersebut perlu disertai dengan penghargaan pada aspirasi orang lain atau kelompok lain yang juga ingin tumbuh secara penuh. Oleh karena itu, proses untuk mencapai kepenuhan tersebut diusahakan secara bersama-sama dan bukan hanya fokus pada pertumbuhan pribadi dan kelompokku semata. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, kesejahteraan umum diusahakan melalui kerjasama dengan setiap orang yang berkehendak baik, dalam usaha memajukan dialog dan kolaborasi menanggapi masalah-masalah sosial bersama seperti peningkatan kualitas hidup bersama, perhatian kepada yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD), serta merawat bumi sebagai rumah kita bersama.

BAGIAN 3

STRATEGI PELAKSANAAN ARDAS IX

ARDAS adalah arah pastoral yang memuat cita-cita dan gambaran Gereja yang hendak dikembangkan. Oleh karena itu, ARDAS ini menjadi acuan untuk menentukan pilihan sikap, membuat gerak pastoral, dan menyusun program pelayanan yang hendak dijalankan. Pada periode tahun 2026-2030, seluruh umat Allah KAS dengan semangat *Tagline*: Gereja yang bahagia, menginspirasi, dan menyejahterakan hendak mewujudkan visi RIKAS yakni terwujudnya peradaban kasih dalam masyarakat Indonesia yang sejahtera, bermartabat, dan beriman. *Tagline* tersebut berperan untuk memperkuat citra dan branding gerak pastoral KAS tahun 2026-2030 yang membedakan dari gerak pastoral periode 5 tahun yang lain (*Roadmap*) RIKAS.

Apabila dicermati, rumusan *Outcomes* dan *Milestones* pada *Roadmap* 5 tahun ketiga RIKAS (tahun 2026-2030) memuat berbagai hasil beserta penanda tingkat ketercapaian hasil tersebut yang direncanakan dicapai KAS tahun 2026-2030 dengan *Tagline*: Gereja yang bahagia, menginspirasi, dan menyejahterakan. Jadi, di dalam konteks itu, bahagia, menginspirasi, dan menyejahterakan perlu dilihat bukan sebagai tujuan langsung yang hendak dicapai melainkan di satu sisi menjadi semangat dasar pastoral yang melandasi dan menyertai proses gerak pastoral dalam rangka pencapaian *Outcomes* tersebut serta di lain sisi sebagai buah dari hasil pencapaian *Outcomes*. Dengan demikian, dari tahun ke tahun Gereja KAS akan terus semakin bahagia, menginspirasi, dan menyejahterakan.

Cita-cita Gereja KAS tahun 2026-2030 sebagaimana dinyatakan di dalam *Outcomes* RIKAS perlu diupayakan dapat dicapai dalam suasana Gereja KAS yang bahagia,

menginspirasi, dan menyejahterakan. Untuk mencapai cita-cita tersebut perlu disusun strategi-strategi yang tepat di dalam ARDAS IX tahun 2026-2030, yakni dengan semangat Gereja sinodal dan memperhatikan lingkungan internal maupun eksternal Gereja yang diprediksi akan terjadi lima tahun ke depan. Strategi-strategi yang dirumuskan itu tentunya menjadi pilihan-pilihan gerak bersama umat Allah KAS selama lima tahun dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Berikut ini disampaikan pilihan-pilihan *Outcomes*, dengan tetap memperhatikan *Milestones* sebagai penanda ketercapaian *Outcomes*, dalam RIKAS yang hendak dicapai dengan strategi-strategi beserta Fokus-fokus Pastoral Tahunan yang dapat menjadi garapan tahunan selama lima tahun sebagai gerak bersama Gereja KAS.

A. Pelaksanaan ARDAS berdasarkan *Outcomes* RIKAS Edisi Penyelarasan 2024

Dalam ARDAS IX tahun 2026-2030 telah ditekankan 4 (empat) strategi yang akan menjadi garapan pastoral selama lima tahun, yaitu:

1. Mengembangkan formasio iman yang fundamental, eklesial, total, dan integral serta terarah kepada hidup beriman yang cerdas, tangguh, misioner, dan dialogis;
2. Mengambil langkah pertama untuk mewujudkan hidup bermasyarakat yang lebih menghormati hak asasi manusia, mengedepankan aneka dialog, dan melestarikan keutuhan ciptaan;
3. Membangun semangat belarasa dan kerjasama dengan semua pihak di pelbagai bidang untuk meningkatkan mutu kehidupan bersama terutama saudara-saudari yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD);

4. Mengembangkan reksa pastoral yang efektif dan adaptif dengan kemajuan teknologi.

Rincian *Outcomes* RIKAS yang dapat diwujudkan dalam program-program pelayanan pastoral sesuai dengan strategi tersebut adalah:

1. Mengembangkan formasio iman yang fundamental, eklesial, total, dan integral serta terarah kepada hidup beriman yang cerdas, tangguh, misioner, dan dialogis.
 - Mengajak semua umat Allah KAS menghayati habitus baru paguyuban kristiani dalam 5 pilarnya (liturgia, kerigma, koinonia, diakonia, dan martiria) yang berdampak langsung bagi umat (B.I.1.2).
 - Mengembangkan keluarga menjadi penopang dasar dinamika pembangunan hidup gereja paroki dan keuskupan. (B.III.2.1.3)
 - Membuat pendampingan bagi anak, remaja dan OMK agar menjadi pendamping dalam pembinaan iman dan moral yang terus menerus bagi diri sendiri dan sesama anak, remaja, dan OMK. (B.III.2.2.1)
 - Peningkatan pendidikan formal para anggota Hidup Bakti dengan mengarahkan pada kekhasan pendidikan rohani yang cerdas mendalam dan tangguh. (B. II.3.3)
 - Pengelolaan tempat ziarah perlu dikembangkan menjadi tempat untuk formasio iman. (B.IV.1.2.2)
 - Bidang pewartaan dan evangelisasi di Dewan Pastoral Paroki mengembangkan FIBB dengan memanfaatkan media-media masa kini. (B.IV.2.1)
 - Sekolah Katolik diajak mewujudkan cita-cita pendidikan kristiani yaitu menjadi pribadi manusia yang utuh, berkarakter kristiani, dan mampu berperan

nyata di tengah masyarakat, bangsa dan negara. (B.IV.3.2.1)

- Kelompok-kelompok kategorial dengan berbagai kharisma yang dimiliki hendaknya juga mengembangkan formasio iman di kelompoknya agar semakin berkembang dan diterima dalam gereja (B.II.2.3).

2. Mengambil langkah pertama untuk mewujudkan hidup bermasyarakat yang lebih menghormati hak asasi manusia, mengedepankan aneka dialog, dan melestarikan keutuhan ciptaan.

- Umat Allah KAS menjadi umat yang peduli pada masyarakat terutama kaum rentan khususnya rentan terhadap kekerasan, pelecehan, dan perdagangan orang sehingga mewujudkan Gereja yang “ketrima” (B.I.1.1).
- Gereja yang mengembangkan komunitas pengharapan (menghormati, menyapa, merangkul, memberi harapan) melalui pendidikan perdamaian dan manajemen konflik. (B.I.1.3)
- Gereja yang warganya mengambil peran dan posisi strategis sebagai penentu kebijakan publik, dari tingkat Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi sampai tingkat Pusat. (B.I.1.4)
- Imam tampil sebagai spiritual leader dan melibatkan umat dan masyarakat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat secara manusiawi dan kristiani. (B.II.1.2)
- Imam mengambil inisiatif untuk melibatkan umat dalam memperjuangkan nilai-nilai kebangsaan dalam perspektif nilai-nilai universal. (B.II.1.4)

- Para rasul awam menyelenggarakan kaderisasi dan penguatan kapasitas kader terutama perempuan dan orang muda katolik untuk karya pelayanan Gereja di tengah masyarakat. (B.II.2.1)
- Meningkatnya kerjasama antar aktivis hasil kaderisasi di semua sektor. (B.II.2.2.1)
- Ormas Katolik lebih aktif dalam penentuan kebijakan publik. (B.II.2.2.3)
- Pengusaha katolik yang menerapkan prinsip-prinsip ASG dalam hubungan kerja. (B.II.2.3.1)
- Anggota Hidup Bakti masuk dan terlibat dalam advokasi kebijakan publik yang menyangkut pelayanan dasar masyarakat (pendidikan, kesehatan, ekonomi). (B.II.3.2)
- Calon imam mengalami pelatihan untuk berkontak dengan persoalan masyarakat dan merefleksikannya secara kristiani. (B.III.1.1)
- Pembinaan awam yang menghasilkan para pelayan pastoral dan pelayan masyarakat yang mampu bekerja sama secara profesional dalam menangani persoalan hidup bersama. (B.III.2.1)
- Keluarga menjalin kerja sama dan berjejaring lintas iman, lintas budaya, lintas sektoral dalam membela hak asasi hidup anak. (B.III.2.1.2)
- Remaja dan OMK terlibat aktif dalam berbagai kegiatan lintas iman. (B.III.2.2.2)
- Pemberdayaan kaum perempuan menjadi penggerak berbagai kegiatan di masyarakat. (B.III.2.3.2)

- Pelatihan kerjasama para aktivis kemasyarakatan lintas wilayah dan sektor untuk meningkatkan kesadaran dan peran *civic innovator* (aktivis ranah publik yang kreatif). (B.III.2.4.1)
 - Lembaga kesehatan menghadapi transformasi kesehatan dengan mengedepankan semangat kristiani. (B.IV.3.1.1)
 - Gereja mengembangkan lembaga penanganan kasus-kasus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. (B.IV.3.6.1)
 - Gereja mengembangkan kerja sama dengan lembaga-lembaga sejenis untuk penanganan kasus-kasus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. (B.IV.3.6.2)
 - Gereja mengembangkan toleransi dan harmoni dalam kehidupan bersama. (B.IV.4.1)
3. Membangun semangat belarasa dan kerjasama dengan semua pihak di pelbagai bidang untuk meningkatkan mutu kehidupan bersama terutama saudara-saudari yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD).
- Gereja yang peduli pada masyarakat terutama kaum rentan, yang mengambil peran dan posisi strategis dalam kebijakan publik serta membangun kerjasama untuk pencegahan dan penanggulangan narkoba. (B.I.1.1; B.I.1.4; B.IV.3.5.1)
 - Para imam tampil sebagai spiritual leader dan melibatkan umat serta masyarakat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat secara manusiawi dan kristiani. (B.II.1.2)

- Kaderisasi dan penguatan kapasitas kader/aktivis serta pembinaannya untuk karya pelayanan Gereja di tengah masyarakat. (B.II.2.1; B.III.2.1)
 - Keluarga kristiani aktif membangun jaringan komunitas ekonomi dengan mengembangkan kerjasama dan bisnis baru. (B.II.2.1.2)
 - Para pengusaha menerapkan prinsip ASG dalam hubungan kerja. (B.II.2.3.1)
 - Anggota lembaga hidup bakti berpihak kepada kaum KLMTD dan terlibat dalam advokasi kebijakan publik yang menyangkut pelayanan dasar masyarakat dan terlibat dalam gerak pastoral keuskupan. (B.II.3.1; B.II.3.2; B.II.3.5),
 - Gereja menerima kelompok KLMTD dan mendukung munculnya dan diterimanya komunitas-komunitas pelayanan Gereja. (B.II.2.3.2; B.II.2.3.5)
 - Lembaga kesehatan memiliki sistem yang adil dan mengutamakan perhatian bagi kaum KLMTD. (B.IV.3.1.2)
 - Lembaga karitatif dan pemberdayaan terlibat dalam usaha dan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain untuk peningkatan kesejahteraan KLMTD. (B.IV.3.3.1; B.IV.3.3.3)
4. Mengembangkan reksa pastoral yang efektif dan adaptif dengan kemajuan teknologi.
- Seluruh umat Allah (imam, calon imam, anggota lembaga hidup bakti, kaum awam) diajak untuk memanfaatkan berbagai media secara efektif dan inovatif bagi pewartaan dan pelayanan Gereja. (B.I.1.5; B.II.1.3; B.III.1.3)

- Lembaga-lembaga pelayanan pastoral mengembangkan reksa pastoral terkoordinasi didukung oleh partisipasi seluruh komponen umat dan pemanfaatan teknologi terkini termasuk di dalamnya pengembangan sistem manajemen aset Gereja. (B.V.5.1; B.VI.1.1)
- Gereja mengembangkan administrasi pastoral 'online' di lembaga-lembaga pelayanan pastoral yang mudah diakses dengan tetap terjaga kerahasiaan dan keamanannya. (B.V.3.1)
- Mengembangkan tata kelola harta benda dan keuangan paroki dan lembaga-lembaga Gereja yang menggunakan sistem keuangan dan akuntansi keuskupan yang terkonsolidasi dan terintegrasi. (B.VI.2.3)

B. Fokus Pastoral 2026 – 2030 dan Butir-butirnya

Empat strategi ARDAS IX di atas masih bersifat umum dan perlu dirinci agar lebih implementatif. Fokus Pastoral Tahunan merupakan penjabaran dan penekanan strategi-strategi ARDAS IX tersebut pada masing-masing tahun selama 2026-2030. Fokus Pastoral Tahunan menunjukkan tekanan gerakan pastoral suatu tahun; Fokus Pastoral Tahunan tahun tertentu mendukung tahun lainnya dan bukan bersifat berlapis (Fokus Pastoral Tahunan tahun tertentu hanya dapat dilakukan setelah Fokus Pastoral Tahunan tahun sebelumnya selesai dilaksanakan). Jadi, dapat terjadi dalam suatu tahun dilaksanakan lebih dari satu Fokus Pastoral Tahunan.

Selanjutnya, Fokus Pastoral Tahunan masih diturunkan lagi menjadi Butir-butir Fokus Pastoral Tahunan yang dapat digunakan sebagai sumber penyusunan program-

program pelayanan pastoral di paroki/komunitas/unit karya. Tentu, penyusunan program-program tersebut dilakukan dengan memperhatikan konteks di Bagian 2 NOPAS yang relevan dan data/kondisi nyata yang ada di paroki/komunitas/unit karya.

Berikut disampaikan Fokus Pastoral Tahunan dan Butir-butirnya selama tahun ARDAS IX (Tahun 2026-2030).

Tahun: 2026

**Fokus Pastoral:
Menjadi Gereja yang Bahagia, Menginspirasi, dan
Menyejahterakan:
Berjalan Bersama Mewujudkan ARDAS IX**

No	Butir-Butir Fokus Pastoral	Outcomes RIKAS <i>Roadmap</i> III 2026-2030
1	Sosialisasi dan konsientisasi ARDAS IX beserta NOPAS oleh para pemimpin (Uskup, Vikjen, Vikep, dan para Imam) dan pelaku pastoral dengan metode campuran tatap muka dan daring berdasarkan relasional kebaikan (kepercayaan, kehangatan pergaulan, saling perhatian yang menumbuhkan kebahagiaan).	Pelaku-pelaku pastoral memahami isi dan siap mengimplementasikan ARDAS dan Nota Pastoral.*) Bdk. Buku RIKAS hlm. 109, 114.c, 116.e, dan 117
2	Pemetaan kualitas praktik sinodalitas dalam komunitas-komunitas gerejawi, dan struktur-struktur pelayanan pastoral di KAS serta ditemukannya model-model baru pengembangannya.	Tersedia peta kualitas praktik sinodalitas di dalam komunitas-komunitas gerejawi dan struktur pelayanan pastoral di KAS serta model-model pengembangannya *) B.V.5.1

3	Penentuan <i>baselines</i> capaian/kondisi awal tim-tim pelayanan dan komunitas-komunitas).	Dimiliki profil awal kondisi Tim Pelayanan dan komunitas. *) bdk. RIKAS hal. 114-115
4	<p>Penguatan kapasitas pelayan pastoral melalui pengembangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - manajemen SDM dan gaya kepemimpinan pelaku pastoral - budaya relasional kebaikan dan terciptanya komunitas inklusi (terbukanya akses bagi semua pihak), - literasi dan piranti/aplikasi sistem digital 	<p>B.I.1.3; B.I.1.5; B.II.1.3; B.IV.2</p> <p>B.V.3.1; B.V.5.1; B.V.5.1;</p> <p>B.VI.1.1; B.VI.2</p>
5	Edukasi mengenai maksud bahagia, menginspirasi, dan menyejahterakan sebagai semangat pastoral bagi para pimpinan, pelaku pastoral, dan umat.	RIKAS hal. 108

Tahun: 2027

**Fokus Pastoral:
Menjadi Gereja yang Bahagia, Menginspirasi, dan
Menyejahterakan:
Formasio Iman yang Fundamental, Eklesial,
Total, dan Integral**

No	Butir-Butir Fokus Pastoral	Outcomes RIKAS <i>Roadmap III</i> 2026-2030
1	Pengembangan materi-materi FIBB yang benar, utuh, luas, dan mendalam baik di paroki, lembaga karya maupun kelompok-kelompok kategorial.	B.I.1.2; B.I.1.5; B.II.2.3; B.II.1.5; B.III.2.1.3
2	Pengorganisasian: tim pelayanan formasio (PIUD, PIA, PIR, PIOM, PIOD, PIUL) di paroki.	B.IV.2.2
3	Peningkatan kualitas SDM pendamping FIBB (metode, teknik, media).	B.III.2.2.1; B.II.1.3; B. II.3.3
4	Peningkatan literasi Teknologi Informasi bagi para pendamping FIBB.	B.I.1.5; B.III.1.3; B.IV.2.1
5	Pemberdayaan pendamping FIBB baik di paroki, lembaga karya, kelompok-kelompok kategorial, maupun lembaga hidup bakti.	B. II.3.3

Tahun: 2028

Fokus Pastoral:
**”Menjadi Gereja yang Bahagia, Menginspirasi,
dan Menyejahterakan”:**
**Mengambil Langkah Pertama Mewujudkan
Tatanan Kehidupan Bersama yang Bermartabat**

No	Butir-Butir Fokus Pastoral	Outcomes RIKAS <i>Roadmap III</i> 2026-2030
1	Perwujudan panggilan dan keputusan untuk mengusahakan dan menjaga martabat manusia yang setara sebagai ciptaan Tuhan dan melestarikan keutuhan ciptaan.	B.I.1.1; B.I.1.3; B.II.1.4, B.II.2.2.1; B.IV.3.6.1
2	Optimalisasi peran dan posisi strategis sebagai penentu kebijakan publik dan kegiatan soshum yang mengutamakan kepentingan umum.	B.I.1.4; B.II.2.1

3	Optimalisasi kerja bersama para aktivis kemasyarakatan, kelompok kategorial lintas wilayah dan sektor untuk meningkatkan kesadaran dan peran civic innovator (aktivis ranah publik yang kreatif) melalui pengembangan program-program berdampak pada dan dilakukan bersama masyarakat.	B.II.2.3.1; B.II.2.1.3; B.II.2.2; B.III.2.1; B.III.2.4.1; B.IV.3.6.2
4	Pengembangan program-program berdampak pada dan dilakukan bersama masyarakat di bidang pelestarian keutuhan ciptaan.	B.III.2.1; B.2.2
5	Penguatan peran Imam dan anggota tarekat hidup bakti (religius dan sekular) sebagai spiritual and <i>social leader</i> yang melibatkan umat dalam menyelesaikan persoalan masyarakat.	B.II.1.1; B.II.3.2; B.III.2.3.2
6.	Pengembangan dialog dengan budaya dan pluralitas agama.	B.III.2.1.2; B.III.2.1.2; B.IV.3.4.1; B.IV.4.1

Tahun: 2029

**Fokus Pastoral:
Menjadi Gereja yang Bahagia, Menginspirasi, dan
Menyejahterakan:
Meningkatkan Mutu Kehidupan Bersama**

No	Butir-Butir Fokus Pastoral	Outcomes RIKAS <i>Roadmap III</i> 2026-2030
1	Pengembangan solidaritas - belarasa dengan mereka yang KLMTD.	B.II.2.3.2; B.II.3.1; B.II.3.5; B.IV.1.1.1; B.IV.3.1.2; B.IV.3.3.1; B.IV.3.3.3; B.VI.1.3
2	Peningkatan daya saing, keberlanjutan, dan kualitas hidup para petani, buruh, nelayan, pelaku ekonomi kecil-koperasi-UMKM.	B.II.2.1.2; B.II.2.3.1

3	Fasilitasi kaum muda untuk memperoleh mata pencaharian melalui informasi lowongan kerja, pelatihan keterampilan usaha, kaderisasi usahawan muda bekerja sama dengan PUKAT, pemerintah, kelompok pengusaha, dan pihak lain.	B.II.2.1.2
4	Pengembangan program-program berdampak pada dan dilakukan bersama masyarakat dalam rangka terwujudnya masyarakat yang sejahtera.	B.III.2.1; B.IV.3.3.1; B.V.5.2
5	Pendampingan pastoral SDM dan pengelolaan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas serta keberlanjutan lembaga-lembaga pendidikan formal.	B.II.3.2; B.IV.3.1.2; B.IV.3.2
6	Peningkatan pemahaman Calon Imam maupun Anggota Hidup Bakti mengenai gerak KAS dan persoalan masyarakat.	B.III.1.1 B.II.3.1; B.II.3.2; B.II.3.5

7	Pendampingan pastoral: SDM kesehatan (dokter dan perawat) dan karya kesehatan	B.IV.3.1
8	Peningkatan kerja sama pusat-pusat pendampingan keluarga, seperti <i>Family Care and Crisis Center</i> .	B.III.2.1.4
9	Peningkatan kebahagiaan keluarga berdasarkan ketahanan dalam aspek fisik, sosial, dan psikologis	B.II.2.1.1; B.III.2.1.1 B.IV.3.5

Tahun: 2030

**Fokus Pastoral:
Syukur atas Gereja yang Bahagia, Menginspirasi,
dan Menyejahterakan**

No	Butir-Butir Fokus Pastoral	Outcomes RIKAS <i>Roadmap III</i> 2026-2030
1	Apresiasi dan selebrasi capaian ARDAS IX	Bdk. Buku RIKAS hlm. 115-116
2	Evaluasi dan Refleksi: menemukan apa saja yang sudah tercapai dan yang belum tercapai optimal.	Bdk. Buku RIKAS hlm. 115
3	Perumusan rekomendasi untuk ARDAS X dengan <i>Tagline</i> "Gereja Bentara Peradaban Kasih"	Bdk. Buku RIKAS hlm. 108

C. Subyek dan *Locus* Implementasi

Implementasi ARDAS ini memerlukan peran serta seluruh pelaku pastoral di lingkungan Keuskupan Agung Semarang, baik lembaga-lembaga pelayanan internal maupun kelompok-kelompok yang bergerak di ranah eksternal. Lembaga-lembaga pelayanan tersebut dideskripsikan berikut ini:

1. Lembaga Pelayanan Pastoral Keuskupan dan Kevikepan

a. DP (Dewan Pastoral) KAS

Dewan Pastoral KAS adalah badan pastoral tingkat keuskupan yang diketuai oleh Vikaris Jenderal bertugas membantu Uskup dalam menjalankan karya pastoral di wilayah Keuskupan Agung Semarang. Tugas DPKAS adalah merancang pengembangan pelayanan pastoral tingkat keuskupan, terutama pelayanan pastoral yang berpijak dari Arah Dasar dan mengkoordinasi pelaksanaan pelayanan pastoral. DPKAS memiliki kewenangan untuk memonitor dan memastikan pelaksanaan Arah Dasar KAS di seluruh wilayah Keuskupan Agung Semarang.

b. DP (Dewan Pastoral) Kevikepan

DP Kevikepan adalah badan pastoral tingkat kevikapan yang terdiri atas klerus, anggota tarekat hidup bakti, dan awam. DP Kevikepan diketuai oleh Vikaris Episkopal dan bertugas melaksanakan reksa pastoral di kevikapan sebagai pusat pelayanan dan pengembangan pastoral. DP Kevikepan mengimplementasikan rancangan-rancangan pastoral di tingkat kevikapan bersama komisi-komisi, tim-tim pelayanan dan memberikan pendampingan seluruh paroki dalam menjalankan Arah Dasar KAS.

c. UPP (Unit Pengembangan Pastoral)

Di KAS terdapat enam UPP, yaitu UPP Misi, UPP Kaum Muda, UPP Pendidikan, UPP Kemasyarakatan dan Advokasi, UPP Komunikasi,

dan UPP Sosial. Pembentukannya dimaksudkan untuk mengembangkan gerak Gereja KAS secara lebih nyata dalam bidang-bidang yang perlu mendapat prioritas sebagaimana terangkum dalam nama-nama UPP itu. Dalam kaitan dengan ARDAS, UPP-UPP memiliki peran sangat strategis untuk mengembangkan cita-cita ARDAS dalam lingkup prioritas bidang yang ditangani terutama melalui usaha kajian dan penelitian serta pemanfaatan hasil penelitian pihak/lembaga lain.

d. PETC (*Pastoral Education and Training Center*)

PETC adalah lembaga pelayanan pastoral KAS yang memusatkan perhatian pada upaya pendidikan, pelatihan dan pengembangan pelayanan pastoral dalam konteks Gereja partikular, regional dan universal. Lembaga pelayanan ini diposisikan sebagai pendukung dari perspektif edukasi dan pelatihan pastoral bagi semua pelayanan pastoral dalam Gereja.

Dalam konteks implementasi ARDASKAS, lembaga ini memiliki kepentingan dan kemendesakan melakukan pendasaran dan pengembangan misi ARDAS dalam melakukan pemberdayaan para pelayan pastoral, khususnya yang ada di wilayah KAS. Perannya sangat strategis dan perlu benar-benar dioptimalkan sehingga pelaksanaan ARDAS semakin memiliki daya ubah bagi kualitas hidup umat dan bagi kehadiran Gereja KAS di tengah masyarakat.

e. Komisi-Komisi di Kevikepan

Komisi-komisi dalam pelaksanaan pastoral di KAS lebih dikembangkan di tingkat kevikapan dalam bingkai semangat pastoral “Kevikepan sebagai Pusat Pelayanan dan Penggerak Pastoral”. Komisi-komisi di tingkat kevikapan mempunyai peran sangat penting dalam upaya pelaksanaan ARDAS KAS mengingat tugasnya sebagai pelayan dan pengembang pastoral paroki-paroki sesuai dengan kekhasan masing-masing komisi.

2. Paroki

a. DPP (Dewan Pastoral Paroki)

Dewan Pastoral Paroki adalah badan pastoral yang terdiri dari para pelayan umat, diketuai oleh Pastor Paroki dan secara bersama-sama mengambil bagian dalam reksa Pastoral di Paroki dan memberikan bantuannya untuk mengembangkan kegiatan pastoral paroki. DPP bertanggung jawab membuat program pelayanan strategis yang mengacu pada Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang. Program ini hendaknya bisa melibatkan sebanyak mungkin orang dan berdampak luas dan panjang bagi umat dan masyarakat.

b. PGPM (Pengurus Gereja Papa Miskin)

PGPM adalah badan hukum paroki yang diberi kewenangan untuk mengurus harta benda milik paroki untuk kepentingan pembinaan dan kemajuan hidup keagamaan dan ibadah Gereja serta untuk karya-karya kerasulan suci dan amal kasih

terutama bagi mereka yang kekurangan. PGPM memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan harta benda paroki agar bisa dimanfaatkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Arah Dasar KAS menuntut pengelolaan itu dilakukan secara profesional: transparan, akuntabel, dan kredibel.

c. Umat Allah KAS

Seluruh umat Allah di KAS bertanggungjawab terhadap pelaksanaan ARDAS KAS. Mereka ini adalah seluruh umat yang tinggal di wilayah KAS. Mereka terutama tinggal dalam keluarga-keluarga yang kemudian membentuk lingkungan, wilayah, dan paroki dalam kategori masing-masing, baik secara teritorial maupun kategorial.

3. Hirarki dan Tarekat Hidup Bakti

a. Hirarki

Hirarki adalah semua klerus atau kaum tertahbis, baik imam maupun diakon, baik diosesan maupun religius, baik yang berkarya di ranah teritorial seperti paroki maupun di ranah kategorial seperti formasi calon imam dan sekolah. Mereka bertugas membantu Uskup diosesan dalam menjalankan tugas pelayanannya, dan karena itu hirarki, di bawah tanggung jawab Uskup diosesan, mengambil bagian dalam pelaksanaan reksa pastoral umat beriman menurut Arah Dasar KAS.

b. Tarekat Hidup Bakti

Kelompok Tarekat Hidup Bakti terdiri atas Tarekat Hidup Religius dan Tarekat Hidup Sekular, baik yang berhuruf pontifikal (kepausan) maupun

berhukum diosesan (keuskupan) yang memiliki rumah induk, atau rumah biara dan karya, atau rumah studi, atau tempat tinggal dan karya di wilayah KAS. Di KAS, yang termasuk tarekat religius berhukum pontifikal antara lain SJ, MSF, FIC, CB, OSF, PI, dan ADM; yang termasuk tarekat religius berhukum diosesan antara lain CSA, AK, dan SFD; sedangkan yang termasuk tarekat sekular berhukum diosesan adalah PRK dan SRM.

Semua anggota Tarekat Hidup Bakti ini mempunyai kewajiban melaksanakan ARDAS dalam kehidupan berkomunitas, dalam menyelenggarakan *formation* dan *ongoing formation*, dalam melaksanakan *opera propria* (karya milik tarekat sendiri), *opera delegata* (karya lembaga lain yang dipercayakan kepada tarekat), dan karya bersama (satu atau beberapa karya yang dikerjakan oleh beberapa tarekat secara bersama-sama).

c. Lembaga Formasi Calon Imam

Lembaga-lembaga Formasi Calon Imam di KAS mempunyai tugas sangat penting dalam membina para formandi agar memiliki perspektif yang luas tentang karya pastoral di KAS, terlebih dalam kaitan dengan pelaksanaan ARDAS dan RIKAS.

4. Lembaga-lembaga Gerejawi

Lembaga-lembaga Gerejawi yang bergerak di bidang pendidikan (dini, dasar, menengah, dan tinggi), kesehatan (poliklinik dan rumah sakit), pelayanan sosial karitatif dan pemberdayaan (Yayasan Sosial Soegijapranata, SSV, Karina, dan LPUBTN), olah raga maupun kesenian memiliki peran yang sangat strategis juga dalam mengimplementasikan ARDAS. Lembaga-

lembaga ini diharapkan merancang keterlibatannya secara penuh dalam melaksanakan ARDAS. Telah dirumuskan Outcomes dan Milestones bagi lembaga-lembaga tersebut untuk membingkai karya guna mengembangkan visi dan misi lembaga dalam terang ARDAS. Maka sangat diharapkan rancangan pelayanan lembaga-lembaga tersebut diselaraskan dan dijiwai oleh semangat ARDAS dan RIKAS.

5. Kevikepan Kategorial

Kevikepan Kategorial yang terdiri atas kelompok-kelompok kategorial dan kelompok persaudaraan, dengan kharismanya masing-masing berperan dalam mengimplementasikan ARDAS dalam lingkup gerak dan pengembangan kelompoknya, bekerjasama dengan pelayanan atau pastoral teritorial.

6. Para Profesional

Ada begitu banyak bidang profesi yang dimiliki oleh umat Katolik, antara lain bidang ekonomi, sosial, politik, hukum, keamanan, kemanusiaan, kebudayaan, pendidikan, dan lingkungan hidup. Melalui bidang masing-masing, para profesional ini berperan mengembangkan pastoral berbasis ARDAS, agar cita-cita KAS untuk mewujudkan peradaban kasih benar-benar dapat terwujud secara optimal. Para profesional diajak mengembangkan ARDAS di bidang masing-masing sehingga dapat mewujudkan tri tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja terlebih dalam menghadirkan kebenaran, keadilan, kejujuran, dan kebaikan bagi kesejahteraan bersama.

7. Pelaku Usaha dan Pekerja

Para pelaku usaha dan para pekerja (karyawan) adalah dua bagian umat beriman yang sama-sama berperan

menghadirkan wajah sosial Gereja melalui karya yang mereka tekuni sehari-hari. Mereka ikut bertanggung jawab mengimplementasikan ARDAS membangun kehidupan bermartabat bagi semua manusia dengan mewujudkan kasih, keadilan, dan solidaritas kepada sesama, khususnya kepada kaum miskin, lemah, dan terpinggirkan.

8. Ormas Katolik dan Forum Sospolkem

Kehadiran Ormas Katolik dan forum-forum sosial-politik-kemasyarakatan mempunyai arti dan peran penting dalam menampilkan wajah Gereja KAS di tengah masyarakat. Melalui kiprah mereka dalam kehidupan sosial politik dan kemasyarakatan, menjadi nyata pula keterlibatan Gereja dalam memajukan kehidupan bersama di tengah masyarakat dan bangsa Indonesia. Karena itu mereka perlu diingatkan dan didampingi agar dalam berkegiatan sosial politik selalu mengacu pada prinsip-prinsip Ardas KAS. Juga dalam ranah pengembangan organisasi dan perwujudan visi-misi organisasi masing-masing.

Di KAS telah bertumbuh dan berkembang beberapa ormas dan forum sospolkem, antara lain Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Pemuda Katolik (PK), Ikatan Sarjana Katolik Indonesia (ISKA), Vox Point Indonesia (VPI), dan Forum Masyarakat Katolik Indonesia (FMKI).

D. Keteladanan Bunda Maria dan Santo Paulus

Umat Allah KAS hendak melaksanakan ARDAS dengan meneladan Bunda Maria dan Santo Paulus yang setia dan gigih mewujudkan kehendak Allah.

1. Meneladan Maria, Bunda Gereja

Bagi seluruh umat KAS, Bunda Maria menjadi teladan dalam beriman kepada Allah yang menyelenggarakan segala kebaikan, dalam mengasihi Allah dan sesama, dan dalam mengharapkan keselamatan yang Allah janjikan dalam Yesus Kristus. Ketekunan, kesetiaan dan kerendahan hatinya dalam menjalankan tugas perutusan kiranya menjadi inspirasi bagi umat KAS dalam melaksanakan tugas perutusan masing-masing.

2. Meneladan Santo Paulus

Santo Paulus memberi perspektif bahwa segala yang kita lakukan adalah ambil bagian dalam karya Allah. Santo Paulus memberi teladan dalam berpengharapan, bertekun dalam kesulitan, kreatif dalam keterbatasan, percaya dalam kegelapan dan ketidakpastian.

LAMPIRAN

Sebagai bagian yang menyatu dengan NOPAS IX Tahun 2026-2030 KAS, berikut disertakan penjelasan mengenai program Fokus Pastoral, Bagan Alir Programasi Bersumber dari RIKAS dan NOPAS IX Tahun 2026-2030 serta penjelasannya.

A. Penyusunan Program

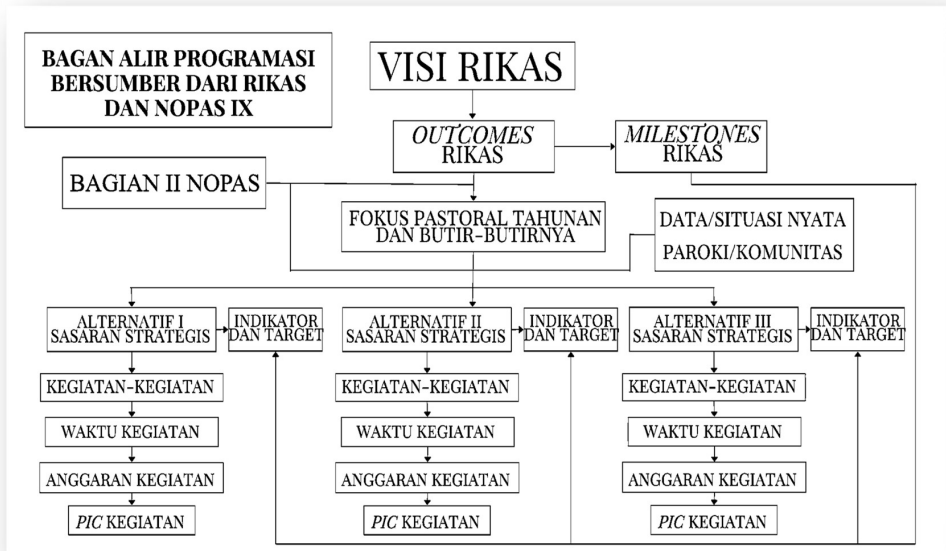
1. Penyusunan Program Fokus Pastoral Tahunan

Fokus Pastoral Tahunan merupakan gerak pastoral bersama di seluruh KAS yang dikembangkan dari empat strategi utama di NOPAS. Program-program di paroki/komunitas/unit karya suatu tahun disusun dengan cara mengembangkan lebih lanjut Butir-butir Fokus Pastoral Tahunan tahun yang bersangkutan. Dengan melihat isi Bagian 2 NOPAS yang relevan serta data/situasi nyata yang ada pada masing-masing paroki/komunitas/unit karya, maka dari setiap Butir Fokus Pastoral suatu tahun dapat diturunkan berbagai program untuk tahun yang bersangkutan.

2. Penyusunan Program Non-Fokus Pastoral Tahun Berjalan

Pada suatu tahun, selain paroki/komunitas/unit karya menyusun program-program yang diturunkan dari Butir-butir Fokus Pastoral Tahunan tahun yang bersangkutan, juga dimungkinkan menyusun program-program yang diturunkan dari Butir-butir Fokus Pastoral Tahunan tahun sebelumnya atau setelahnya (*Non-Fokus Pastoral Tahun Berjalan*).

B. Bagan Alir Programasi Bersumber dari RIKAS dan NOPAS IX



Penjelasan Singkat mengenai Komponen-komponen Bagan Alir Programasi Bersumber dari RIKAS dan NOPAS IX

1. Visi Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang Tahun 2016-2035 (RIKAS) adalah cita-cita tentang keadaan publik di masa depan yang ingin diwujudkan melalui Misi. Visi RIKAS adalah: "Terwujudnya Peradaban Kasih dalam Masyarakat Indonesia yang Sejahtera, Bermartabat, dan Beriman". Seluruh warga Gereja, komunitas, maupun unit-unit karya di lingkungan KAS diajak untuk bersama-sama mewujudkan Visi tersebut sesuai dengan tugas perutusan masing-masing.
2. Outcomes merupakan hasil-hasil kerja bersama yang hendak dicapai warga Paroki, Komisi, Unit Pelayanan, Komunitas, atau institusi lain dalam lingkup KAS maupun

dari kerja sama dengan pihak lain pada suatu periode tertentu program pelayanan Gereja (5 tahun). Hasil-hasil kerja itu dapat berupa fasilitas, perubahan kondisi, perubahan cara pandang, perubahan posisi/pola relasi, atau perubahan perilaku.

3. *Milestones* adalah penanda capaian hasil kerja bersama yang dinyatakan di dalam *Outcomes* pada suatu periode tertentu program pelayanan Gereja (5 tahun). Dengan kata lain, *Milestones* merupakan penanda tingkat ketercapaian *Outcomes*. Setiap *Outcomes* memiliki "pasangan" *Milestones*-nya.
4. Bagian 2 NOPAS terdapat di Bagian 2 Buku NOPAS IX Tahun 2026-2030 KAS. Di dalam Bagian 2 tersebut intinya dipaparkan situasi dan kondisi sosial, politik, kemasyarakatan, ekonomi, budaya, pendidikan, kesehatan, teknologi, lingkungan hidup dan sebagainya yang ada sekarang dan perkiraan yang akan datang. Setelah itu dilakukan analisis elaboratif beserta refleksi biblis dan teologis dengan harapan agar dapat dijadikan masukan penting di dalam penyusunan program-program pastoral/pelayanan.
5. Fokus Pastoral Tahunan dan Butir-butirnya. Fokus Pastoral Tahunan merupakan prioritas pastoral tahun tertentu yang diturunkan dari *Tagline* Periode 5 Tahun Ke-III RIKAS Tahun 2016-2035, yakni: "Gereja yang Bahagia, Menginspirasi, dan Menyejahterakan". Butir-butir Fokus Pastoral Tahunan merupakan penjabaran lebih lanjut dari masing-masing Fokus Pastoral Tahunan sehingga menjadi lebih spesifik dan implementatif.
6. Data/Situasi Nyata Paroki/Komunitas. Data Nyata merupakan fakta "mentah" yang belum diolah; dapat berupa angka, teks, gambar, atau hasil pengamatan lainnya baik yang tertulis maupun tidak, yang nyata ada

di Paroki/Komunitas. Situasi Nyata adalah keadaan nyata yang terjadi di Paroki/Komunitas. Keadaan Nyata sudah merupakan hasil elaborasi atau kesimpulan dari berbagai gejala yang nyata ada di Paroki/Komunitas. Data/Situasi Nyata itu dapat dimaknai sebagai potensi yang dapat dikembangkan maupun keprihatinan yang perlu dicarikan solusinya melalui program-program pastoral.

7. Sasaran Strategis adalah hasil atau kondisi yang hendak dicapai bersama di kurun waktu tertentu yang akan datang. Dibanding Outcomes, Sasaran Strategis lebih terbatas cakupan/waktunya sehingga sering disyaratkan harus bercirikan SMART: *Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*. Sasaran Strategis dirumuskan bersumber dari Butir Fokus Pastoral Tahun tertentu dengan memperhatikan Bagian 2 NOPAS IX dan Data/Situasi Nyata Paroki/Komunitas. Dari sebuah Butir Fokus Pastoral dapat diturunkan/dirumuskan beberapa Sasaran Strategis. Sasaran Strategis memiliki beberapa tingkat kualitas dari yang terendah hingga tertinggi yang menunjukkan besar-kecilnya dampak atau daya ubah yang ditargetkan dicapai, yakni tingkat: masukan (*input*), pelaksanaan (*process*), luaran (*output*), hasil (*outcomes*), hingga dampak (*impact*). Dilihat dari jangka waktu pencapaian, Sasaran Strategis juga dapat dibedakan menjadi yang dapat dicapai dalam waktu maksimum 1 tahun atau lebih dari 1 tahun (*multiyear*).
8. Indikator dan Target. Indikator merupakan ukuran yang dipakai untuk mengetahui tingkat keberhasilan capaian sasaran strategis. Sebuah Sasaran Strategis dapat memiliki lebih dari satu Indikator. Tingkat capaian yang dipasang di Indikator mengikuti tingkat kualitas Sasaran Strategisnya. Selain langsung mengacu pada Sasaran Strategis, Butir *Milestones* Periode 5 Tahun Ke-III RIKAS

Tahun 2016-2035 KAS yang relevan juga menjadi inspirasi untuk merumuskan Indikator. Agar Indikator lebih efektif digunakan, maka sering perlu ditambah Target, yakni capaian minimum yang harus terwujud dari Indikator. Target tersebut dapat dikaitkan dengan kuantitas, waktu, tempat, dan atau kualitas). Target seyogyanya mengundang tantangan untuk diwujudkan namun tetap realistis untuk dicapai; tidak terlalu rendah (minimalis), juga tidak terlalu tinggi (ambisius).

9. Kegiatan adalah suatu tindakan atau serangkaian upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok, baik bersifat fisik maupun nonfisik, yang dimaksudkan untuk mencapai Sasaran Strategis tertentu. Sebuah Sasaran Strategis dapat memerlukan beberapa Kegiatan untuk mencapainya, maka penting dipilih hanya kegiatan-kegiatan yang diyakini efektif untuk mencapai Sasaran Strategis sekaligus realistis untuk dilaksanakan.
10. Waktu Kegiatan merupakan jumlah jam/hari/minggu/bulan/tahun yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu atau serangkaian Kegiatan dari awal hingga akhir dan kapan masing-masing Kegiatan akan diselenggarakan. Penting diperhatikan, bahwa penyusunan Waktu Kegiatan perlu disertai pencermatan terhadap kegiatan-kegiatan lain sehingga tidak terjadi kegiatan yang menumpuk atau berbarengan pada waktu yang sama (koincidensi).
11. Anggaran Kegiatan merupakan jumlah Rupiah dana yang akan dibutuhkan untuk melaksanakan Kegiatan tertentu (penggunaan) dan dari mana dana tersebut hendak diperoleh (sumber). Dengan demikian, Anggaran biaya selalu didasarkan pada volume Kegiatan yang akan dilaksanakan (*Activity-based Budgeting*) beserta perkiraan tarifnya dan sumber dana pembiayaan Kegiatan tersebut (swadana, donator, sponsor, sumbangan, DP, KAS,

pemerintah, dan sebagainya). Anggaran yang baik adalah yang tidak berbeda jauh dari realisasinya.

12. Penanggung Jawab/PIC (*Person In Charge*) Kegiatan adalah seseorang atau seorang yang memiliki jabatan tertentu yang bertanggung jawab terhadap dan menjamin terlaksananya kelancaran seluruh Kegiatan sejak awal hingga akhir. Orang yang ditugasi menjadi PIC haruslah memiliki kompetensi, kapabilitas, dan komitmen terkait Kegiatan dimaksud.

C. Pengisian Tabel Programasi

Pelaksanaan tahap-tahap dan hasil programasi di atas (begitu pula monitoring dan evaluasinya) beserta kelengkapan lain yang diperlukan dapat langsung dilakukan di dalam jaringan/daring (*online*) di sistem informasi programasi & monev, keuangan & akuntansi yang sudah disediakan oleh KAS.

Doa ARDAS IX 2026-2030 KAS

Allah Bapa yang Mahasetia,
puji dan syukur kami haturkan kepada-Mu,
sebab melalui tuntunan
Gembala Agung kami Yesus Kristus,
Engkau senantiasa menguatkan kami
untuk berjalan bersama
serta berjuang mewujudkan hidup
yang sejahtera dan bermartabat.
Kobarkanlah hati kami dengan api Roh Kudus-Mu,
agar bersama seluruh masyarakat Indonesia
terus mengupayakan tatanan kehidupan
berdasarkan Pancasila
seraya menghadirkan Kerajaan Allah
demi terwujudnya peradaban kasih.
Semoga niat dan usaha kami
untuk ambil bagian dalam perutusan Kristus,
dapat kami wujudkan
dengan menjadi Gereja yang bahagia,
menginspirasi, dan menyejahterakan.
Kiranya kami tanpa henti
mengembangkan iman yang hidup
dan berani mengambil langkah pertama
untuk merealisasikan cita-cita hidup bersama
dalam semangat belarasa
serta kerjasama dengan semua pihak.
Sambil meneladan kesetiaan Santa Perawan Maria
dan kegigihan Santo Paulus
dalam mewujudkan kehendak-Mu,
kami panjatkan doa ini
dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

Amin.

Sembahyang ARDAS IX 2026-2030 KAS

Dhuh Allah ingkang tuhusetya,
atur puji panuwun kawula unjukaken ingarsa Dalem,
awit karana sih tuntunan Dalem
Gusti Yésus Kristus pangèn agung kawula,
Panjenengan Dalem tansah paring kekiyatan
dhateng kawula
anggènipun sami lumampah sesarengan,
sarta mbudidaya mujudaken gesang tata karta raharja,
amrih luhuring umat manungsa.
Kakobarna manah kawula mawi latuning Roh Suci Dalem
supados sesarengan kaliyan sadaya warganing bangsa,
kawula tanpa kendhat tansah ngupados tataning agesang
adhedhasar Pancasila
sarta kanthi èsthining manah anjumenengaken
Kraton Dalem awujud budayaning tresna.
Mugi niat saha tekad kawula
anggènipun nampi kasagahan dados utusan Dalem
Sang Kristus saged kawujud
sarana ngatingalaken Pasamuan ingkang kebak kabahagyan,
saéngga saged dadya daya pangaribawa
tumrap karaharjaning umat manungsa.
Mugi kawula tanpa kendhat
ngrembakaaken pangandel kawula
supados tansah murub lan sangsaya gesang,
sarta tanpa ajrih,
linambaran semangat belaraos
lan makarya sesarengan kaliyan sinten kémawon
mujudaken kasaénaning agesang.
Sinarengan nulad kasetyanipun Ibu Maria
lan teguhing tekad Santo Paulus
anggènipun mujudaken karsa Dalem,
kawula unjukaken sembahyangan kawula punika
lantaran Sang Kristus Gusti kawula.
Amin

Catatan

Catatan